

**KLIPING DIGITAL**  
**WABAH BAKTERI PEMAKAN DAGING DI JEPANG**  
**Bagian 2**



**PERPUSTAKAAN BALAI BESAR PERAKITAN DAN MODERNISASI VETERINER**  
**BADAN PERAKITAN DAN MODERNISASI PERTANIAN**  
**KEMENTERIAN PERTANIAN**

**2025**

## DAFTAR ISI

NO	JUDUL BERITA	SUMBER	WAKTU TERBIT	HALAMAN
1.	<a href="#"><u>VIDEO Geger! Jepang Dilanda Bakteri ‘Pemakan Daging’ Mematikan, Penderita Tewas dalam 48 Jam</u></a>	aceh.tribunnews.com	25 Juni 2024	5
2.	<a href="#"><u>Infeksi Bakteri Pemakan Daging Merebak di Jepang, Apakah Berbahaya?</u></a>	marketeers.com	25 Juni 2024	7
3.	<a href="#"><u>Ancaman Serius Bagi Kesehatan, Wabah Bakteri Pemakan Daging Melanda Jepang</u></a>	jawaban.com	25 Juni 2024	9
4.	<a href="#"><u>Tak Hanya di Jepang, Bakteri Pemakan Daging Telah Ditemukan di AS</u></a>	health.okezone.com	25 Juni 2024	11
5.	<a href="#"><u>Apa Itu Bakteri Pemakan Daging yang Tengah Merebak di Jepang? Pasien Bisa Meninggal dalam 48 Jam</u></a>	rubicnews.com	25 Juni 2024	13
6.	<a href="#"><u>Bakteri Pemakan daging Mewabah di Jepang, Epidemiologi Berberkan Tips Agar Tak Tetular</u></a>	manado.tribunnews.com	25 Juni 2024	15
7.	<a href="#"><u>Waduh Ada Wabah Bahaya di Jepang, Disebut Infeksi Pemakan Daging</u></a>	tasikmalaya.pikiran-rakyat.com	25 Juni 2024	17
8.	<a href="#"><u>Wabah Bakteri “Pemakan Daging” Merebak di Jepang, Nyaris 1.000 Kasus dalam Enam Bulan</u></a>	wanodia.bicaraberita.com	25 Juni 2024	19
9.	<a href="#"><u>Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Kenali Gejala Awal dan Cara Mencegahnya</u></a>	health.indozone.id	26 Juni 2024	21
10.	<a href="#"><u>Ada Kasus Infeksi Bakteri Pemakan Daging, Amankah Berkunjung ke Jepang?</u></a>	health.detik.id	26 Juni 2024	23
11.	<a href="#"><u>Heboh Wabah Bakteri Pemakan Daging Merebak di Jepang. Apakah sudah Ada Temuan Kasus di Indonesia?</u></a>	radarsolo.jawapos.com	26 Juni 2024	25
12.	<a href="#"><u>Geger Bakteri ‘Pemakan Daging’ di Jepang, Kasusnya Sudah Ada di RI?</u></a>	health.detik.com	26 Juni 2024	27
13.	<a href="#"><u>Jepang Dilanda Heboh Wabah Bakteri Pemakan Daging, Amankah Berwisata ke Negeri Sakura</u></a>	radarsolojawapos.com	26 Juni 2024	29
14.	<a href="#"><u>Kasusnya Lagi Ngegas di Jepang, Bisa Seseerius Ini Infeksi Bakteri ‘Pemakan Daging’</u></a>	health.detik.com	26 Juni 2024	31
15.	<a href="#"><u>Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging, Ini Cara Mencegahnya</u></a>	m.riauaktual.com	26 Juni 2024	33
16.	<a href="#"><u>Heboh Bakteri Peakan Daging Mewabah Jepang, Korban Jiwa 290 Lebih</u></a>	ketik.co.id	26 Juni 2024	35
17.	<a href="#"><u>Heboh Bakteri ‘Pemakan Daging’ Mewabah di Jepang, Bagaimana dengan Indonesia?</u></a>	haibunda.com	26 Juni 2024	37

18.	<a href="#"><u>6 Fakta Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang</u></a>	gaya.tempo.co	27 Juni 2024	39
19.	<a href="#"><u>Turis, Waspada Wabah Bakteri Pemakan Daging Saat Liburan Ke Jepang</u></a>	liputan6.com	27 Juni 2024	41
20.	<a href="#"><u>Bakteri 'Pemakan Daging' di Jepang Mungkinkah Jadi Pandemi? Gini Kata Pakar</u></a>	health.detik.com	27 Juni 2024	43
21.	<a href="#"><u>Apakah Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang Menular? Hati-hati saat Cedera</u></a>	health.grid.id	27 Juni 2024	45
22.	<a href="#"><u>Gejala dan Cara Penularan Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Merebak di Jepang</u></a>	health.detik.com	27 Juni 2024	49
23.	<a href="#"><u>Kemendes RI Sorot Kelompok Paling Berisiko Kena Infeksi Bakteri Pemakan Daging</u></a>	health.detik.com	27 Juni 2024	51
24.	<a href="#"><u>Bakteri Pemakan Daging Infeksi Ribuan Orang di Jepang, Kemendes Bicara Potensi Muncul di Indonesia</u></a>	tribunnews.com	27 Juni 2024	53
25.	<a href="#"><u>Mengerikan! Wabah Bakteri 'Pemakan Daging' Merbak di Jepang Hingga Lebih 1000 Kasus, Yuk Mengintip Ancaman Nectrotizing Fasciitis</u></a>	gorajuara.com	27 Juni 2024	55
26.	<a href="#"><u>Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging, Angka Kasus Lebih Tinggi dari Taun Lalu!</u></a>	semaraknews.co.id	27 Juni 2024	57
27.	<a href="#"><u>Bakteri Pemakan Daging Mewabah di Jepang, Sudah Sampai RI?</u></a>	bloombergtechnos.com	28 Juni 2024	59
28.	<a href="#"><u>Marak Wabah Bakteri, RI Tak Batasi Perjalanan ke Jepang</u></a>	bloombergtechnoz.com	28 Juni 2024	61
29.	<a href="#"><u>8 Gejala Terjangkit Bakteri Pemakan Daging yang Menghebohkan Jepang</u></a>	beritasatu.com	28 Juni 2024	63
30.	<a href="#"><u>Kasus bakteri Pemakan Daging Meningkat di Jepang, Pemerintah RI Batasi Perjalanan?</u></a>	idxchannel.com	28 Juni 2024	66
31.	<a href="#"><u>Viral, Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Bagaimana Indonesia?</u></a>	purwakarta.pikiran-rakyat.com	28 Juni 2024	68
32.	<a href="#"><u>Heboh Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Kemendes RI Buka Suara</u></a>	cnbcindonesia.com	28 Juni 2024	70
33.	<a href="#"><u>WNI Diminta Waspada Usai Wabah Bakteri Pemakan Daging Merebak di Jepang</u></a>	realitasonline.id	29 Juni 2024	73
34.	<a href="#"><u>Jepang Dilanda Wabah Penyakit Langka dan Mematikan</u></a>	rri.co.id	30 Juni 2024	75
35.	<a href="#"><u>Ada Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Ini Gejalanya</u></a>	gaya.tempo.co	30 Juni 2024	77
36.	<a href="#"><u>Apa Itu Bakteri Pemakan Daging yang menghebohkan Jepang?</u></a>	beritasatu.com	30 Juni 2024	80
37.	<a href="#"><u>Belajar Dari Jepang, Apakah Indonesia Kena Wabah Pemakan Daging?</u></a>	health.grid.id	01 Juli 2024	82

38.	<b><u>8 Dampak Bakteri Pemakan Daging yang Heboh di Jepang</u></b>	beritasatu.com	01 Juli 2024	85
39.	<b><u>Ngeri! Virus Mematikan Merebak di Israel, 100 Orang Terinfeksi</u></b>	health.detik.com	02 Juli 2024	88
40.	<b><u>Belum ada vaksinnnya, ini fakta ngeri penyakit STTS dari bakteri pemakan daging yang marak di Jepang</u></b>	hops.id	02 Juli 2024	90
41.	<b><u>3 Gejala Wabah Bakteri Pemakan Daging yang Tewaskan 77 Orang di Jepang</u></b>	haibunda.com	03 Juli 2024	92
42.	<b><u>Ada Vaksin wabah Pemakan Daging di Jepang? Ini Kata Pakar keshatan</u></b>	nikita.grid.id	07 Juli 2024	97
43.	<b><u>Indonesia Tingkatkan Kesiapsiagaan Hadapi Bakteri Pemakan Daging</u></b>	kumparan.com	22 Juli 2024	100

**Judul** : VIDEO Geger! Jepang Dilanda Bakteri 'Pemakan Daging' Mematikan, Penderita Tewas dalam 48 Jam

**Penulis** : Teuku Fauzan

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://aceh.tribunnews.com/2024/06/25/video-geger-jepang-dilanda-bakteri-pemakan-daging-mematikan-penderita-tewas-dalam-48-jam>



**SERAMBINEWS.COM** - Jepang dilanda gelombang kasus infeksi sindrom syok toksik streptokokus (STSS) alias bakteri 'pemakan daging'.

Kementerian Kesehatan Jepang melaporkan kasus infeksi bakteri pemakan daging mencapai rekor tertinggi sejak pertama kali melanda pada tahun 1999 silam.

Kasus bakteri pemakan daging tercatat telah mencapai 977 kasus dan memiliki angka kematian hingga 30 persen.

Dilaporkan 77 orang meninggal sejak Januari hingga Maret 2024 akibat infeksi mematikan tersebut.

Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang diprediksi bisa mencapai 2.500 pada tahun ini.

Mengutip Tribunnews.com, Sabtu (22/6/2024), Kementerian Kesehatan Jepang menuturkan, infeksi ini sangat mematikan.

Pasalnya tak lama setelah seorang pasien menyadari adanya pembengkakan di kaki pada pagi hari, pembengkakan tersebut dapat meluas hingga ke lutut pada siang hari.

Berdasarkan laporan Departement Kesehatan Jepang, kebanyakan pasien yang diserang bakteri pemakan daging ini, meninggal dalam waktu 48 jam.

Para ahli masih menyelidiki faktor apa yang menyebabkan lonjakan jumlah pengidap bakteri mematikan tersebut.

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang (NIID) melaporkan, masih banyak yang belum mengetahui mekanisme penularan dan kerja infeksi tersebut dalam tubuh.

**Judul** : Infeksi Bakteri Pemakan Daging Merebak di Jepang, Apakah Berbahaya?

**Penulis** : Nurisma Rahmatika

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.marketeers.com/infeksi-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang-apakah-berbahaya/>



*Ilustrasi. Bakteri pemakan daging bisa menginfeksi luka (Foto: 123rf)*

Infeksi bakteri pemakan daging tengah merebak di Jepang. Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID) mencatat ada 977 kasus terkait wabah ini dalam kurun waktu enam bulan, sejak Januari 2024.

Ahli Penyakit Menular dari Tokyo Women's Medical Ken Kikuchi mengatakan pada The Japan Times bahwa kondisi orang yang terinfeksi bakteri pemakan daging akan makin memburuk dalam kurun 24 hingga 48 jam. Bahkan, bisa berujung kematian.

Lantas, sebenarnya apa yang menyebabkan penyakit ini dan bisakah disembuhkan? Berikut penjelasannya yang dilansir dari Alodokter:

### **Apa Itu Bakteri Pemakan Daging?**

Meski disebut bakteri pemakan daging, ini sebenarnya tidak benar-benar memakan daging atau otot. Bakteri ini dapat melepaskan racun yang kemudian merusak jaringan di sekitar kulit, atau disebut necrotizing fasciitis.

Beberapa jenis bakteri yang tergolong sebagai bakteri pemakan daging adalah Streptococcus grup A, Aeromonas hydrophila, Staphylococcus aureus, Escherichia coli (E. coli), Bacteroides, Prevotella, Clostridium, dan Klebsiella. Bakteri tersebut dapat masuk melalui celah pada luka, entah itu luka tusuk, memar, luka bakar, atau luka gigitan serangga.

Organisme ini berpotensi lebih tinggi menjangkiti pengidap beberapa kondisi medis tertentu, seperti diabetes, tuberkulosis, dan kanker.

## **Gejala**

Gejala infeksi akibat bakteri pemakan daging terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap kritis. Gejala awal biasanya terjadi dalam waktu 24 jam berupa demam serta nyeri berat pada bagian tubuh yang terluka.

Sementara itu, gejala lanjutan biasanya terjadi dalam waktu 3–4 hari setelah bakteri masuk ke dalam tubuh. Pada tahap ini, orang yang terinfeksi akan mengalami gejala mual, muntah, dan diare.

Adapun gejala kritis muncul dalam waktu 4–5 hari setelah penderita terinfeksi bakteri. Pada tahap ini, penderita dapat mengalami penurunan tekanan darah drastis atau syok akibat racun yang dikeluarkan oleh bakteri.

Jika tidak segera ditangani, penderita bisa mengalami penurunan kesadaran atau koma, bahkan meninggal.

## **Pengobatan**

Jika seseorang sudah didiagnosis terinfeksi bakteri pemakan daging, dokter biasanya akan menyarankan untuk menjalani rawat inap di rumah sakit dan memberi penanganan berdasarkan tingkat keparahan.

Selain rutin membersihkan luka, dokter akan memberikan antibiotik dalam bentuk suntik melalui infus, atau memberikan obat antinyeri untuk mengurangi rasa sakit. Jika luka sudah terinfeksi cukup parah, tak menutup kemungkinan akan dilakukan tindakan operasi.

Operasi dilakukan untuk mengangkat jaringan yang rusak atau mati, sekaligus mencegah dan menghentikan penyebaran infeksi. Pada kasus yang lebih parah, dokter bahkan bisa melakukan amputasi bagian tubuh yang sudah sangat rusak. Untuk itu, segeralah periksakan ke dokter jika Anda memiliki luka terbuka atau luka yang tampak terinfeksi, seperti bernanah, bengkak, dan nyeri, yang disertai gejala-gejala infeksi di atas.

# Jawaban

**Judul** : Ancaman Serious bagi Kesehatan, Wabah Bakteri Pemakan Daging Melanda Jepang

**Penulis** : Aprita L Ekanaru

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** :

[https://www.jawaban.com/read/article/id/2024/06/25/10/240625105446/ancaman\\_serius\\_bagi\\_kesehatan\\_wabah\\_bakteri\\_pemakan\\_daging\\_melanda\\_jepang](https://www.jawaban.com/read/article/id/2024/06/25/10/240625105446/ancaman_serius_bagi_kesehatan_wabah_bakteri_pemakan_daging_melanda_jepang)



Bayangkan Anda bangun di pagi hari dengan bengkak pada kaki yang tak kunjung reda dan semakin memburuk dalam hitungan jam. Sebelum Anda menyadarinya, kondisi tersebut bisa mengancam nyawa hanya dalam 48 jam. Ini bukan cerita fiksi, melainkan kenyataan menakutkan yang dihadapi banyak orang di Jepang saat ini akibat wabah infeksi bakteri pemakan daging, atau *Streptococcus pyogenes*.

Menurut data dari Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), sejak Januari 2024 hingga kini, tercatat hampir 1.000 kasus sindrom toxic-shock streptokokal (STSS) yang diakibatkan oleh bakteri ini. Jumlah tersebut terus meningkat, mengkhawatirkan masyarakat dan otoritas kesehatan di seluruh Jepang.

## **Apa Itu Bakteri Pemakan Daging?**

Disebut bakteri pemakan daging karena kemampuannya merusak kulit, lemak, dan jaringan otot dalam waktu singkat. Gejala awal infeksi dari bakteri ini termasuk demam, nyeri, dan radang tenggorokan.

Namun, infeksi dapat berkembang dengan cepat dan menyebabkan kegagalan organ dalam beberapa hari. Bakteri ini menimbulkan kondisi serius saat menembus aliran darah dan jaringan dalam, di mana ia mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel dan jaringan tubuh.

### **Kelompok Rentan dan Dampaknya**

Kelompok usia paruh baya dan lanjut usia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom ini. Menurut Ken Kikuchi, pakar penyakit menular dari Tokyo Women's Medical University, sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam setelah gejala awal muncul. "Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari dan mengancam nyawa mereka dalam 48 jam," jelasnya.

### **Langkah Pencegahan**

Meskipun Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus STSS ini, NIID menyebutkan bahwa masih banyak yang belum diketahui tentang mekanisme di balik bentuk *Streptococcus* yang parah ini. Di tengah kekhawatiran, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Tokyo mengimbau seluruh warga negara Indonesia di Jepang untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan menjaga pola makan sehat dan bergizi, serta meminum banyak air putih.

Selain itu, langkah pencegahan lain termasuk menggunakan topi atau payung, mengenakan pakaian ringan dan longgar, serta memakai tabir surya untuk menghindari sengatan panas (heat stroke).

Wabah ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kesehatan dan waspada terhadap gejala-gejala awal infeksi serius. Tetap waspada, menjaga kebersihan, dan segera konsultasikan dengan tenaga medis jika mengalami gejala yang mencurigakan.

**Judul** : Tak hanya di Jepang, Bakteri Pemakan Daging Telah Ditemukan di AS

**Penulis** : Muhammad Sukardi

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.okezone.com/read/2024/06/25/481/3025974/tak-hanya-di-jepang-bakteri-pemakan-daging-telah-ditemukan-di-as>



*Bakteri pemakan daging sudah ditemukan di Amerika Serikat. (Ilustrasi: Freepik.com)*

**BAKTERI** pemakan daging yang mewabah di Jepang telah ditemukan di Amerika Serikat. Artinya, penyakit ini sudah lintas negara dan diperlukan kewaspadaan bagi kita bersama. Kasus bakteri pemakan daging di Amerika Serikat ini dilaporkan di jurnal Cureus.

Pasiennya berjenis kelamin perempuan asal Connecticut. Kondisi pasien sangat kritis. Pemeriksaan medis menunjukkan bahwa pasien tersebut mengalami beberapa gejala yang khas, yaitu muntah, sesak napas, diare, peningkatan detak jantung, dan tekanan darah rendah.

"Dokter beranggapan kalau pasien wanita ini terinfeksi sindrom syok toksik streptokokus (STSS) yang saat ini mewabah di jepang," tutur laporan New York Post, dikutip MNC Portal, Selasa (25/6/2024).

Secara umum, penyakit STSS ini awalnya mirip flu dengan gejala seperti mual, muntah, demam, menggigil, dan nyeri otot. Tapi, akan menjadi khas ketika pasien mengalami tekanan darah rendah, detak jantung meningkat, serta adanya kegagalan organ tubuh.

Bakteri pemakan daging bisa masuk ke tubuh seseorang melalui salah satunya luka terbuka. Lewat luka itu, bakteri memungkinkan masuk ke jaringan tubuh yang lebih dalam, termasuk aliran darah. Nah, di kasus STSS pada perempuan AS, dokter percaya kalau ia tertular STSS karena menghirup tetesan udara yang terkontaminasi bakteri penyebab STSS.

Hal ini dikarenakan gejala radang tenggorokan yang dikeluhkannya sebelum dirawat di rumah sakit. Ya, pasien perempuan dengan komorbid asma itu mengeluhkan radang tenggorokan, selain gejala lain yang telah disebutkan di atas. Radang tenggorokan ini juga menjadi ciri khas STSS.

Anggota keluarga pasien pun dilaporkan telah didiagnosis radang tenggorokan juga. Pengawasan intens dilakukan pada mereka yang masuk dalam kelompok terdekat pasien.

Pada kasus STSS pada perempuan AS juga dilaporkan bahwa bakteri telah menyerang jaringan sehat, lalu mengikis daging, yang mengharuskan pasien menjalani amputasi.

"Pasien perempuan ini telah menyelesaikan pengobatan antibiotik dan rehabilitasi rawat inapnya, tapi ia memerlukan amputasi pada jari kaki, karena kondisinya sudah sangat parah," kata laporan tersebut.

**Judul** : Apa Itu Bakteri Pemakan Daging yang Tengah Merebak di Jepang? Pasien Bisa Meninggal dalam 48 Jam

**Penulis** : Thalitta Wahida Rahmah

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.rubicnews.com/kesehatan/45312985455/apa-itu-bakteri-pemakan-daging-yang-tengah-merebak-di-jepang-pasien-bisa-meninggal-dalam-48-jam>



**RUBICNEWS.COM** - Kasus infeksi bakteri pemakan daging yang langka dan mematikan tengah merebak di Jepang. Penyakit ini juga disebut dengan Sindrom Syok Toksik Streptokokus (STSS).

Penyakit bakteri pemakan daging ini bisa menyebabkan pasien meninggal dalam 48 jam. Hingga 9 Juni 2024, Kemenkes Jepang mencatat ada 1.019 kasus STSS dengan angka kematian hingga 30 persen.

Dikutip dari NBC News, jumlah kasus infeksi bakteri pemakan daging tersebut merupakan jumlah tertinggi yang pernah ada, lebih besar dari rekor perhitungan tahun lalu yaitu 941 kasus.

Berdasarkan data Kemenkes Jepang, terdapat sekitar 77 orang sudah meninggal akibat infeksi bakteri itu dalam waktu antara Januari hingga Maret.

“Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang bisa mencapai 2.500 pada tahun ini,” ujar seorang profesor penyakit menular di Tokyo Women's Medical University, Ken Kikuchi.

Menurut NSW Health, STSS adalah infeksi yang disebabkan bakteri kelompok A (GAS) yang memasuki aliran darah atau jaringan dalam. Infeksi ini jarang namun dapat berkembang serius.

Biasanya GAS menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak. Namun, jenis tertentu bisa meningkat dengan cepat dan menyebabkan penyakit streptokokus grup A infasif (iGAS).

GAS juga dapat menyebabkan “fasciitis nekrotikans” disebut juga pemakan daging. Infeksi bakteri serius ini mampu menghancurkan jaringan di bawah kulit, yang dapat menyebabkan hilangnya anggota tubuh.

Namun, sebagian besar pasien yang tertular penyakit ini memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan imun untuk melawan infeksi. Contohnya seperti kanker atau diabetes.

Apabila terinfeksi bakteri pemakan daging ini, pasien pada umumnya mengalami gejala awal demam, nyeri otot, dan muntah-muntah yang dapat diikuti dengan nekrosis.

Kematian jaringan tubuh, yang juga dikenal sebagai nekrosis, ini adalah asal mula bakteri itu disebut sebagai bakteri pemakan daging.

Namun gejalanya dapat dengan cepat mengancam nyawa apabila dengan tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

“Bahkan dengan pengobatan pun, STSS bisa mematikan,” tulis Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC), dikutip Senin (24/6/2024).

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang merilis penilaian risiko telah meningkat sejak Juli 2023. Adapun kelompok yang paling rentan terkena penyakit ini, seperti:

Orang lanjut usia, orang dengan gangguan penggunaan alkohol, orang dengan diabetes, orang yang menjalani pengobatan dengan obat antiinflamasi nonsteroid, orang dengan imunodefisiensi.

Tidak jelas secara pasti mengapa kasus meningkat. Namun, otoritas kesehatan Jepang mengatakan peningkatan infeksi saluran pernapasan berkorelasi dengan pelanggaran kebijakan COVID-19.

Profesor Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, Ken Kikuchi, mengatakan kepada lembaga penyiaran nasional Jepang, NHK, bahwa sistem kekebalan masyarakat melemah selama lockdown.

“Kita bisa meningkatkan kekebalan tubuh jika kita terus-menerus terpapar bakteri, tapi mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona,” kata Ken Kikuchi.

“Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam,” sambungnya.

**Judul** : Bakteri Pemakan Daging Tengah Mewabah di Jepang, Epidemiolog Beberkan Tips Agar Tak Tertular

**Penulis** : Isvara Savitri

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://manado.tribunnews.com/2024/06/25/bakteri-pemakan-daging-tengah-mewabah-di-jepang-epidemiolog-beberkan-tips-agar-tak-tertular>



*Ilustrasi Bakteri*

**TRIBUNMANADO.CO.ID** - Enam bulan pertama di tahun 2024 sudah lebih dari 1.000 laporan terkait wabah bakteri pemakan daging di Jepang.

Bakteri tersebut bernama Necrotizing Fasciitis.

Disebut pemakan daging karena jaringan ini menginfeksi jaringan lunak.

Hal itu menyebabkan kerusakan jaringan secara cepat dan luas.

Cara bakteri tersebut menghancurkan jaringan otot dan lemak di bawah kulit adalah dengan melepas toksin atau racun.

Kerusakan jaringan pada tubuh inilah yang menunjukkan seolah-olah bakteri sedang 'memakan daging'.

Terkait hal ini, Epidemiolog dan ahli kesehatan global Dicky Budiman bagikan cara bagaimana mencegah terjadinya penularan.

Sebelumnya Dicky menjelaskan bagaimana cara bakteri Necrotizing fasciitis menginfeksi manusia.

"Penularan terjadi melalui luka yang terbuka. Bakteri masuk lewat luka kecil atau luka bakar," ungkap Dicky pada Tribunnews, Senin (24/6/2024).

Oleh karena itu, pencegahan awal adalah saat mengalami luka harus segera dibersihkan.

Kedua, tutup luka sekecil apapun untuk mencegah masuknya bakteri.

Ketiga, hindari kontak dengan air yang berpotensi terkontaminasi bakteri atau patogen lain.

Keempat, segera cari perawatan medis kalau mengalami luka serius.

Selain itu Dicky mengimbau masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

"Pastikan vaksinasinya up to date ya Meskipun tidak ada vaksin khusus untuk bakteri pemakan daging ini, tapi menjaga kesehatan umum bisa membantu melakukan vaksinasi secara umum," imbaunya.

Dicky juga menyarankan hindari berenang di tempat pemandian umum, laut atau danau saat memiliki luka terbuka.

"Karena ada pemandian yang dalam ruangan menjadi permasalahan atau terjadinya sebaran. Dalam kasus ini relatif banyak di Jepang,"

**Judul** : Waduh Ada Wabah Bahaya di Jepang, Disebut Infeksi Pemakan Daging!

**Penulis** : Dina Audya Fr

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-068250039/waduh-ada-wabah-bahaya-di-jepang-disebut-infeksi-pemakan-daging?page=all>



*Ilustrasi wabah. /Pexels/Anna Shvets/*

**PR TASIKMALAYA** - Saat ini berbagai jenis wabah telah merebak di berbagai negara, salah satunya adalah wabah infeksi bakteri pemakan daging yang tengah membuat warga Jepang merasa cemas. Infeksi pemakan daging atau yang disebut dengan istilah 'Streptococcus Pyogenes ini dikabarkan telah menyebar di berbagai wilayah di sekitaran Jepang. Sehingga hal ini membuat banyak warga Jepang merasa risih dan takut, akan terjangkit dan tertular wabah baru tersebut. Seperti halnya yang dikutip PikiranRakyat-Tasikmalaya.com dari laman Antara, dikatakan bahwa hingga saat ini pasien yang terjangkit virus berbahaya tersebut sudah terdata sebanyak 977 kasus.

Bahkan hal ini terjadi dalam waktu yang cukup singkat, yakni hanya kurun waktu enam bulan saja sudah hampir menyentuh titik angka 1000 kasus. Dikatakan bahwa para penderita yang mengalami infeksi ini akan merasa demam hingga radang tenggorokan, hanya dalam waktu yang singkat. Penyakit ini cukup serius, karena dapat menghentikan kinerja organ di dalam tubuh, hingga akhirnya bisa menyebabkan pasien meninggal dunia. Di sisi lain, wabah ini disebut sebagai infeksi pemakan daging adalah karena

virus-virus yang terdapat di dalamnya dapat merusak lemak, kulit, hingga jaringan yang menutupi otot hanya dalam waktu yang sangat singkat.

Hal inilah yang menjadi alasan, mengapa pasien yang terdampak wabah tersebut bisa meninggal dunia hanya dalam waktu yang singkat. Apalagi bagi masyarakat yang sudah berusia paruh baya, seperti lima puluh tahun ke atas, tentunya hal ini akan jauh lebih rentan dibanding usia dibawah mereka.

Terkait hal ini, pakar penyakit menular Tokyo Women's Medical University Ken Kikuchi menerangkan bahwa sebagian besar kematian bisa saja terjadi dalam waktu 48 jam. Pasien mereka biasanya akan mengeluhkan pembengkakan kaki pada pagi harinya, yang nantinya akan terus naik hingga ke lutut di siang hari.

Namun sayangnya, setelah itu nyawa pasien yang terjangkit wabah tidak bisa terselamatkan setelah virus telah menyebar di seluruh tubuh. Perlu untuk diketahui juga bahwa virus ini memang telah hadir bersamaan dengan ancaman penyakit, yang biasanya akan muncul di setiap musim panas. Sehingga untuk mengantisipasi warganya yang berada di Jepang, Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berada di Tokyo telah memberikan peringatan dan himbauan kepada seluruh Warga Negara Indonesia (WNI).

Terkait hal ini, ditegaskan agar seluruh masyarakat terutama WNI agar dapat meningkatkan imunitas tubuh mereka setiap harinya.

Misalnya saja dengan tetap mengonsumsi makanan yang sehat, bersih, dan juga bergizi agar daya tahan tubuh tetap tinggi.

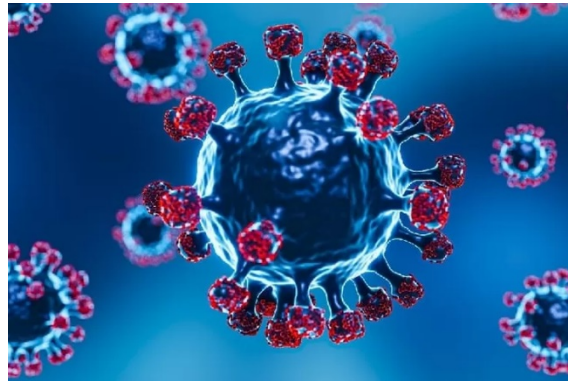
# WANODIA

**Judul** : Wabah Bakteri "Pemakan Daging" Merebak di Jepang, Nyaris 1.000 Kasus dalam Enam Bulan

**Penulis** : Vicranovic Alkmar

**Waktu Terbit** : 25 Juni 2024

**Sumber** : <https://wanodia.bicaraberita.com/news/91212988243/wabah-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang-nyaris-1000-kasus-dalam-enam-bulan>



*Ilustrasi Bakteri . Korban kasus bakteri pemakan daging di Jepang mencapai... (Freepik.com @freepik)*

**WANODIA**, Wabah infeksi bakteri pemakan daging, *Streptococcus pyogenes*, kini tengah merebak di seluruh wilayah Jepang. Berdasarkan data dari Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), tercatat hampir 1.000 kasus sindrom yang diakibatkan oleh bakteri ini, yaitu Streptococcal Toxic-Shock Syndrome (STSS), dalam enam bulan terakhir sejak Januari 2024.

Angka tersebut mencapai 977 kasus, sebagaimana dilaporkan oleh The Japan Times pada Senin (24/06/2024).

Bakteri ini disebut sebagai bakteri pemakan daging karena kemampuannya merusak kulit, lemak, dan jaringan otot dalam waktu singkat. Gejala awal dari infeksi ini termasuk demam, nyeri, dan radang tenggorokan. Namun, infeksi ini bisa berkembang dengan cepat dan berpotensi mematikan, menyebabkan kegagalan organ hanya dalam beberapa hari.

Apabila bakteri ini masuk ke aliran darah dan jaringan dalam, kondisinya bisa semakin parah. Bakteri mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel dan jaringan tubuh. Kelompok usia paruh baya dan lansia di atas 50 tahun memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap sindrom ini.

Gejala awal seperti demam dan nyeri sering kali diikuti oleh penurunan tekanan darah dan kondisi yang memburuk dalam 24 hingga 48 jam.

"Sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam. Ketika pasien merasa kaki mereka bengkak di pagi hari, kondisi tersebut bisa menyebar hingga lutut pada siang hari dan mengancam nyawa dalam 48 jam," ujar Ken Kikuchi, pakar penyakit menular dari Tokyo Women's Medical University.

Hingga kini, Kementerian Kesehatan Jepang belum memberikan pernyataan resmi terkait wabah STSS.

"Ada banyak faktor terkait mekanisme dibalik bentuk parah dan tiba-tiba dari Streptococcus dan kami belum berada pada tahap untuk menjelaskannya secara detail.", ujar pihak NIID

Wabah ini juga bersamaan dengan ancaman penyakit yang meningkat di musim panas. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Tokyo telah mengimbau seluruh warga negara Indonesia (WNI) di Jepang untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan menjaga asupan makanan yang sehat dan bergizi.

Selain itu, WNI juga diminta untuk minum banyak air putih, menggunakan topi atau payung, mengenakan pakaian ringan dan longgar, serta memakai tabir surya untuk menghindari sengatan panas (heat stroke)

Dengan situasi yang semakin mengkhawatirkan, penting bagi masyarakat untuk tetap waspada dan menjaga kesehatan diri guna mengurangi resiko terjangkit infeksi bakteri berbahaya ini.

**Judul** : Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Kenali Gejala awal dan Cara Mencegahnya

**Penulis** : Melati Anggrainy

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.indozone.id/news/484796924/wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-kenali-gejala-awal-dan-cara-mencegahnya>



*Ilustrasi bakteri pemakan daging (Pixabay/Gerd Altmann)*

**INDOZONE.ID** - Jepang tengah menghadapi ancaman serius dari wabah bakteri pemakan daging atau necrotizing fasciitis, yang telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan semua orang.

lima bulan pertama hingga Juni 2024, wabah bakteri pemakan daging ini telah menginfeksi lebih dari 1.000 orang dengan 77 kematian.

### **Apa itu Bakteri Pemakan Daging?**

Bakteri pemakan daging, atau lebih dikenal dengan nama ilmiahnya streptococcus pyogenes, adalah bakteri patogen yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk infeksi pada kulit dan tenggorokan.

Dalam kasus yang lebih serius, bakteri ini dapat menyebabkan sindrom syok toksik atau infeksi jaringan lunak yang mematikan.

Bakteri ini dapat menyebar melalui kontak langsung dengan luka terbuka, atau lewat udara melalui percikan air liur atau hidung dari individu yang terinfeksi.

## **Gejala Awal Infeksi Bakteri Pemakan Daging**

Penting untuk mengenali gejala awal infeksi bakteri pemakan daging agar bisa segera mendapatkan perawatan medis yang tepat. Gejala yang mungkin muncul termasuk:

- Demam dan menggigil
- Mual dan muntah
- Kelelahan yang ekstrim
- Nyeri dan bengkak pada area yang terkena ruam
- Tekanan darah rendah
- Kebingungan
- Kegagalan organ
- Nyeri otot

## **Cara Mencegah Penyebaran Bakteri Pemakan Daging**

Langkah-langkah pencegahan sangat penting untuk mengurangi risiko penyebaran bakteri pemakan daging di komunitas. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil.

**Jaga Kebersihan Tangan:** Cuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.

**Jaga Kebersihan Lingkungan:** Bersihkan permukaan yang sering disentuh dan gunakan disinfektan untuk membunuh bakteri.

**Hindari Kontak Langsung dengan Luka Terbuka:** Jika kamu memiliki luka terbuka, tutupi dengan perban atau kain bersih dan hindari kontak langsung dengan orang lain.

**Kenali Gejala dan Cari Perawatan Medis:** Jika kamu atau seseorang di sekitarmu mengalami gejala yang mencurigakan, segera temui dokter untuk diagnosis dan mendapatkan perawatan lebih lanjut.

**Hindari Berbagi Barang Pribadi:** Seperti sikat gigi, handuk, atau pakaian dengan orang lain, terutama jika ada orang yang sedang sakit di sekitarmu.

Wabah bakteri pemakan daging dapat menjadi kondisi yang serius dan mengancam jiwa. Dengan mengetahui gejala awal dan cara pencegahannya, kamu dapat membantu melindungi dirimu dan orang lain dari infeksi.

# detikhealth

**Judul** : Ada Kasus Infeksi Bakteri Pemakan Daging, Amankah Berkunjung ke Jepang?

**Penulis** : Khadijah Nur Azizah

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7409107/ada-kasus-infeksi-bakteri-pemakan-daging-amankah-berkunjung-ke-jepang>



*AP/Shuji Kajiyama*

**Jakarta** - Kasus infeksi bakteri pemakan daging sedang naik-naiknya di Jepang. Dilaporkan sudah 1.000 orang terinfeksi dengan puluhan di antaranya meninggal dunia.

STSS disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes*, atau Strep A. Bakteri ini cukup umum, namun strain tertentu dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius - disebut penyakit streptokokus grup A invasif. Lantas, amankah bepergian ke Jepang di tengah kekhawatiran penyakit ini?

Para ahli mengatakan, meskipun jumlah kasus meningkat, angkanya masih jauh lebih rendah dibandingkan penyakit menular lainnya. STSS juga kecil kemungkinannya untuk menyebar luas di kalangan masyarakat karena penyakit ini bukanlah penyakit menular yang "menular melalui udara", tidak seperti campak, tuberkulosis, dan COVID-19.

"Kami tidak memperkirakan adanya infeksi pada tingkat pandemi," kata Hitoshi Honda, seorang profesor dan pakar penyakit menular di Fakultas Kedokteran Universitas Kesehatan Fujita di Prefektur Aichi kepada The Japan Times.

Meski bakterinya relatif umum, namun dalam kasus yang jarang terjadi dan melibatkan individu tertentu yang berisiko tinggi, hal ini dapat menyebabkan infeksi "invasif" jauh di bawah kulit. Saat itulah keadaan bisa berubah menjadi mengkhawatirkan dan dengan cepat berkembang menjadi STSS.

Honda mengatakan cara penularan utama adalah melalui droplet dan kontak langsung, yang berarti, kecuali orang yang terinfeksi bakteri tersebut berada sangat dekat - dan melakukan kontak dengan orang lain tanpa mengenakan masker, maka penularannya tidak akan terjadi.

Infeksi tenggorokan Strep A dan STSS keduanya dikategorikan pada Level 5 berdasarkan Undang-Undang Pengendalian Penyakit Menular, setara dengan COVID-19 dan influenza.

"Tetapi peningkatan infeksi STSS baru-baru ini bukan karena dokter melaporkan lebih banyak kasus. Saya pikir infeksi sendiri akan meningkat," kata Honda.

# Jawa Pos RADAR SOLO

**Judul** : Heboh Wabah Bakteri Pemakan Daging Merebak di Jepang, Apakah sudah Ada Temuan Kasus di Indonesia?

**Penulis** : Syahaamah Fikria

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://radarsolo.jawapos.com/nasional/844800283/heboh-wabah-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang-apakah-sudah-ada-temuan-kasus-di-indonesia>



*Warga dan wisatawan berada di pusat destinasi wisata populer Shibuya Crossing, Tokyo, Jepang. (ANTARA/ Juwita Trisna Rahayu)*

**RADARSOLO.COM** - Jepang tengah dilanda kehebohan atas wabah infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes*.

Bakteri pemakan daging ini disebutkan mampu merusak kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Gejala awal yang ditimbulkan dari serangan infeksi bakteri pemakan daging ini, di antaranya demam, nyeri dan radang tenggorokan.

Gejala ini dapat berkembang dengan cepat dan mengancam nyawa penderitanya, karena menyebabkan kegagalan organ hanya dalam hitungan hari bahkan jam.

Pakar penyakit menular Tokyo Women's Medical University Ken kikuchi menjelaskan, penderita akan mengalami tekanan darah yang terus turun dan kondisi yang kian memburuk hanya dalam waktu 24 hingga 48 jam.

Sebagian besar kematian terjadi hanya dalam waktu 48 jam.

"Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari. Serta dapat mengancam nyawa dalam 48 jam," tutur Ken kikuchi, dilansir dari Antara.

Data Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID) mencatat, kasus infeksi bakteri pemakan daging ini terus bertambah.

Jumlah pasien terjangkit sindrom streptococcol toxic-shock syndrome (STSS) itu nyaris mencapai 1.000 kasus dalam waktu enam bulan sejak Januari 2024.

Bagaimana dengan di Indonesia

Heboh kabar wabah bakteri pemakan daging di Jepang ini pun telah terdengar di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia.

Merespons hal itu, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI dr Siti Nadia Tarmizi memastikan, kasus bakteri pemakan daging yang tengah mawabah di Jepang, belum ditemukan di Indonesia.

Dia menjelaskan, kasus bakteri pemakan daging ini memang bukanlah hal yang baru di Jepang.

Bahkan, sudah ada di Jepang sejak 2019.

Namun, jumlah kasusnya kian meningkat pada tahun ini.

Sejauh ini, Jepang juga belum menerapkan situasi darurat terkait wabah penyakit tersebut.

"Sampai sekarang belum ada di Indonesia. Kasus yang dilaporkan umumnya kasus di rumah sakit. Disebabkan bakteri *Streptococcus pyogenes* yang biasanya penyebab faringitis," papar Nadia. (ria)

# detikhealth

**Judul** : Geger Bakteri 'Pemakan Daging' di Jepang, Kasusnya Sudah Ada di RI?

**Penulis** : Suci Risanti Rahmadania

**Waktu Terbit** : 26 Jun 2024

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7409986/geger-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-kasusnya-sudah-ada-di-ri>



*Jepang belakangan dihebohkan oleh kasus bakteri pemakan daging. (Foto: AP Photo/Eugene Hoshiko)*

**Jakarta** - Heboh wabah 'bakteri pemakan daging' atau istilah medisnya Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) di Jepang. Infeksi bakteri ini memicu puluhan orang meninggal dunia di negara tersebut. Lantas, bagaimana dengan RI?

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes), dr Siti Nadia Tarmizi memastikan kasus bakteri pemakan daging seperti yang tengah mewabah di Jepang belum ditemukan di Indonesia.

Menurut dr Nadia, kasus ini memang sudah ada di Jepang sejak 2019 dan meningkat pada tahun ini. Meski begitu, Jepang sampai saat ini tak menerapkan situasi darurat terkait penyakit tersebut.

"Sampai sekarang belum ada di Indonesia," ucapnya kepada detikcom, Rabu (26/6/2024).

"Kasus yang dilaporkan umumnya kasus di rumah sakit dan ini adalah disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya penyebab faringitis," imbuhnya lagi.

Penyebarannya juga relatif lebih rendah apabila dibandingkan COVID-19. Meski kasusnya belum ada di Indonesia, dr Nadia menyebut pihaknya tetap memantau ketat melalui Surveilans Influenza Like Illness (ILI).

Ia juga menghimbau masyarakat agar tak khawatir menanggapi penyakit yang sedang mewabah di Jepang itu.

"Tidak ada pembatasan perjalanan dari maupun menuju Jepang. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait iGAS (invasive group A streptococcal disease) termasuk STSS di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi untuk pembatasan perjalanan ke negara terdampak," imbuhnya lagi.

Sebelumnya, Kementerian Kesehatan Jepang melaporkan terjadi 977 kasus SSTS hingga 2 Juni 2024. Jumlah ini melampaui angka tahun sebelumnya sebanyak 941 kasus.

Selain itu juga dilaporkan 77 orang meninggal dunia di Jepang akibat penyakit ini. Jumlah tersebut terhitung selama periode Januari hingga Maret 2024.

# Jawa Pos RADAR SOLO

**Judul** : Jepang Dilanda Heboh Wabah Bakteri Pemakan Daging, Amankah Berwisata ke Negeri Sakura?

**Penulis** : Syahaamah Fikria

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://radarsolo.jawapos.com/nasional/84480043>

[1/jepang-dilanda-heboh-wabah-bakteri-pemakan-daging-amankah-berwisata-ke-negeri-sakura](https://radarsolo.jawapos.com/nasional/84480043)



*Keindahan alam Jepang selalu menjadi daya tarik wisatawan. (Freepik)*

**RADARSOLO.COM** - Infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes* yang kini tengah mewabah di Jepang, juga jadi perhatian dunia. Termasuk masyarakat Indonesia.

Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID) melaporkan jumlah orang terinfeksi bakteri pemakan daging ini hampir mencapai 1.000 kasus dalam kurun waktu enam bulan sejak Januari 2024.

Di mana sudah ada puluhan orang yang meninggal karena terinfeksi bakteri tersebut.

Sindrom syok toksik *Streptokokus* (STSS) yang disebabkan bakteri *Streptococcus pyogenes* ini sejatinya sudah ada di Jepang sejak beberapa tahun lalu.

Namun, jumlah kasusnya meningkat pada tahun ini.

Dalam strain tertentu dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius, dan menyebabkan tingkat keparahan hingga meninggal dunia hanya dalam hitungan hari.

Lantas di tengah heboh wabah bakteri pemakan daging ini, apakah masih aman untuk bepergian atau berwisata ke Negeri Sakura tersebut?

Diketahui, STSS atau infeksi bakteri pemakan daging ini bukanlah penyakit menular yang paparannya melalui udara.

Berbeda dengan campak, tuberkulosis (TBS) dan Covid-19, yang memiliki tingkat penularan sangat tinggi.

Sehingga para pakar mengatakan, kecil kemungkinan penyakit itu menyebar luas di masyarakat.

Selain itu, meski jumlah kasusnya meningkat pada beberapa waktu ini, namun angkanya masih tergolong kecil jika dibandingkan kasus penyakit menular lainnya.

**Judul** : Kasusnya Lagi Ngegas di Jepang, Bisa Seserius Ini Infeksi Bakteri 'Pemakan Daging'

**Penulis** : Averus Kautsar

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7410295/kasusnya-lagi-ngegas-di-jepang-bisa-seserius-ini-infeksi-bakteri-pemakan-daging>



*Ilustrasi warga Jepang. (Foto: AP/Shuji Kajiyama)*

**Jakarta** - Saat ini Jepang tengah dihebohkan dengan kasus infeksi 'bakteri pemakan daging' yang menginfeksi sekitar 1.000 orang dan menyebabkan puluhan orang meninggal dunia. Streptococcal toxic shock syndrome (STSS) merupakan komplikasi parah yang disebabkan oleh infeksi Group A Streptococcus (GAS).

Sebenarnya seserius apa sih dampak dari infeksi bakteri tersebut? Pakar epidemiologi Dicky Budiman menjelaskan bahwa STSS merupakan salah satu bentuk dari kondisi necrotizing fasciitis (NF) atau infeksi bakteri serius yang parah dan harus segera ditangani.

Tidak hanya oleh GAS yang ramai diberitakan di Jepang, infeksi ini juga dapat disebabkan oleh infeksi bakteri lain seperti clostridium, staphylococcus aureus, dan vibrio vulnificus.

"Kenapa disebutnya sebagai bakteri pemakan daging? Bakteri ini menginfeksi jaringan lunak dan menyebabkan kerusakan jaringan yang cepat dan luas," kata Dicky Budiman pada detikcom, Rabu (26/6/2024).

"Bakteri ini melepaskan toksin atau racun yang bisa menghancurkan jaringan otot kulit dan lemak di bawah kulit. Seakan-akan memakan daging tersebut," sambungnya.

Dicky Budiman menjelaskan infeksi berbahaya ini biasanya terjadi melalui luka yang terbuka atau cedera pada kulit. Bakteri masuk melalui luka tersebut lalu mulai menyebabkan infeksi.

Gejala awal yang muncul, kata Dicky, meliputi rasa nyeri yang hebat di daerah infeksi, lalu dilanjutkan dengan munculnya pembengkakan dan kemerahan.

"Selanjutnya, nyeri semakin parah diikuti dengan perubahan warna kulit hingga keunguan. Nanti muncul semacam melepuh berisi cairan, nekrosis ya, kematian jaringan itu kelihatan akibat toksin tadi," kata Dicky.

"Gejala sistemiknya bisa muncul mual, demam, muntah sampai penurunan tekanan darah dan STSS yang terjadi di Jepang," tandasnya.

Dicky mengatakan kasus infeksi bakteri pemakan daging sangat jarang, namun apabila terjadi bisa berakibat sangat fatal. Persentase kematian akibat infeksi ini kata Dicky mencapai 20-30 persen di negara maju yang kecepatan diagnosis dan penanganannya baik.



**Judul** : Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging, Ini Cara Mencegahnya

**Penulis** : Redaksi

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://m.riauaktual.com/news/detail/96031/jepang-dilanda-wabah-bakteri-pemakan-daging-ini-cara-mencegahnya>



*Cara mencegah bakteri pemakan daging yang mewabah di Jepang. (Foto: Freepik.com)*

**Riauaktual.com** – Kasusnya sudah mencapai 977, dengan 77 di antaranya meninggal dunia. Angka tersebut adalah lonjakan besar dibandingkan periode sebelumnya. Ya, Jepang pernah melaporkan kasus serupa di 2023, dengan 941 kasus di sepanjang tahun.

Penyebab pasti lonjakan kasus masih diselidiki, tapi otoritas kesehatan Jepang menduga karena peningkatan infeksi saluran pernapasan yang berkorelasi dengan pelanggaran kebijakan pandemi Covid-19.

"Kekebalan tubuh manusia melemah saat lockdown pandemi Covid-19. Jadi, itu yang menyebabkan banyak orang rentan terhadap infeksi, itu juga kemungkinan yang menyebabkan kasus infeksi bakteri pemakan daging melonjak dratis," tutur Ken Kikuchi, Profesor Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, dikutip dari ABC, Selasa (25/6/2024).

Penyakit infeksi ini dalam dunia medis disebut sindrom syok toksik streptokokus (STSS). Kelompok paling rentan terinfeksi adalah orang dewasa dan anak-anak remaja, penderita diabetes, hingga orang dengan imunodefisiensi.

### **Cara mencegah STSS**

Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah penyakit STSS ini. Tapi, membiasakan diri hidup bersih dan sehat adalah cara terbaik mencegah STSS. Cara menjaga kebersihan itu antara lain sering cuci tangan dan menggunakan hand sanitizer, rajin mandi, termasuk keramasan, jaga agar luka tetap bersih dan balut sampai sembuh, dan hindari perairan seperti kolam air panas, kolam renang, danau, sungai, dan lautan jika Anda memiliki luka terbuka.

Kalau saat ini Anda sedang tidak enak badan dengan gejala radang tenggorokan, disertai tekanan darah rendah, napas cepat, detak jantung lebih cepat dari biasanya, alami kegagalan organ dan kematian jaringan, maka segera pergi ke dokter untuk mendapat penanganan yang tepat.

**Judul** : Heboh Bakteri Pemakan Daging Mewabah Jepang, Korban Jiwa 290 Lebih

**Penulis** : Shinta Miranda, M. Rifat

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://ketik.co.id/berita/heboh-bakteri-pemakan-daging-mewabah-jepang-korban-jiwa-290-lebih>



Ilustrasi suasana di Negara Jepang. (Foto: Yamila Cantero)

**KETIK, JAKARTA** – Kasus penyakit akibat bakteri langka merusak jaringan, Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) mendadak meningkat drastis di Jepang.

Dilansir dari CNN, Kementerian Kesehatan Jepang melaporkan bahwa jumlah kasus bakteri pemakan daging di Jepang hingga 2 Juni 2024 telah mencapai 977 orang dengan angka kematian hingga 30 persen atau 293 orang.

Menurut laporan Institut Nasional Penyakit Menular, jumlah kasus pada 2024 ini lebih tinggi dari rekor sepanjang 2023 lalu, yakni 941 orang dan 97 kasus kematian.

Pada Januari hingga Maret lalu, sebanyak 77 orang dilaporkan meninggal dunia akibat penyakit ini.

### **Penjelasan**

Bakteri pemakan daging yang dimaksud adalah bakteri yang menyebabkan infeksi nekrotizing fasciitis. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh bakteri Streptococcus grup A, namun bisa juga oleh bakteri lain seperti Aeromonas hydrophila, Clostridium, dan Vibrio vulnificus.

Di Jepang, seperti di banyak tempat lain, infeksi ini bisa terjadi terutama pada orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah atau yang memiliki luka terbuka.

Gejala awalnya bisa berupa kemerahan, pembengkakan, dan nyeri hebat di area yang terinfeksi, yang kemudian bisa berkembang menjadi kerusakan jaringan yang parah dan cepat menyebar

### **Gejala Infeksi**

Gejala infeksi nekrotizing fasciitis biasanya berkembang dengan cepat dan bisa sangat serius. Berikut adalah beberapa gejala umum yang perlu diwaspadai:

1. Nyeri yang Parah: Nyeri hebat dan tak tertahankan di area yang terinfeksi, sering kali tidak sebanding dengan tampilan luar luka atau cedera.
2. Kemerahan dan Pembengkakan: Area yang terinfeksi akan terlihat merah dan bengkak. Kemerahan ini dapat menyebar dengan cepat.
3. Kulit Hangat: Kulit di sekitar area yang terinfeksi mungkin terasa hangat saat disentuh.
4. Demam dan Kedinginan: Penderita mungkin mengalami demam tinggi dan menggigil.
5. Luka Lepuh dan Kecoklatan: Munculnya lepuh berisi cairan atau perubahan warna kulit menjadi keunguan atau kecoklatan.
6. Mual dan Muntah: Beberapa orang mungkin mengalami mual, muntah, atau diare.
7. Kelelahan Ekstrem: Kelelahan yang sangat parah dan kelemahan umum.
8. Penurunan Tekanan Darah: Dalam kasus yang parah, tekanan darah bisa turun drastis, yang bisa berakibat fatal jika tidak segera diobati.

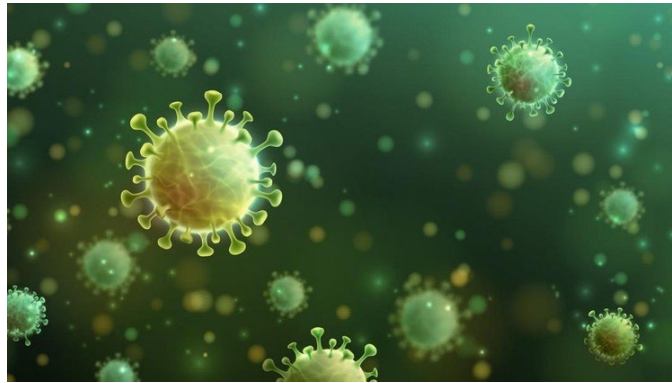
Jika seseorang mengalami gejala-gejala ini, terutama jika mereka berkembang dengan cepat, sangat penting untuk segera mencari bantuan medis. Penanganan yang cepat dan tepat sangat penting untuk meningkatkan peluang pemulihan

**Judul** : Heboh Bakteri 'Pemakan Daging' Mewabah di Jepang, Bagaimana dengan Indonesia?

**Penulis** : Annisa A

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.haibunda.com/moms-life/20240626181935-76-340727/heboh-bakteri-pemakan-daging-mewabah-di-jepang-bagaimana-dengan-indonesia>



*Ilustrasi Heboh Bakteri 'Pemakan Daging' Mewabah di Jepang, Bagaimana dengan Indonesia? / Foto: Getty Images/iStockphoto/*

**Jakarta** - Wabah Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) tengah menghebohkan masyarakat Jepang. Banyak orang menyebutnya sebagai 'bakteri pemakan daging'.

Infeksi bakteri tersebut memakan korban jiwa sebanyak puluhan orang, Bunda. Lantas, apakah bakterinya bisa masuk ke Indonesia?

Menanggapi hal tersebut, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) dr Siti Nadia Tarmizi memastikan bahwa kasus bakteri pemakan daging seperti yang tengah mewabah di Jepang belum ditemukan di Indonesia.

Dokter Siti Nadia mengatakan kasus ini memang sudah ada di Jepang sejak 2019. Kemudian pada tahun ini, kasusnya ditemukan semakin meningkat. Kendati demikian, hingga saat ini Negeri Sakura tidak menerapkan situasi darurat terkait penyakit tersebut.

"Sampai sekarang belum ada di Indonesia," ungkapnya, dikutip dari detikcom, Rabu (26/6/2024).

Siti Nadia juga mengungkapkan tentang tingkat penyebaran bakteri tersebut. Menurutnya, penyebaran wabah STSS relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan COVID-19.

Saat ini Kemenkes RI tengah memantau ketat wabah tersebut mengenai Surveilans Influenza Like Illness (ILI) meski kasusnya belum ditemukan di Indonesia.

Dokter Siti Nadia juga mengimbau masyarakat agar tidak khawatir menanggapi wabah yang menghebohkan di Jepang.

"Tidak ada pembatasan perjalanan dari maupun menuju Jepang. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait IGAS (Invasive Group A Streptococcal Disease) termasuk STSS di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi untuk pembatasan perjalanan ke negara terdampak," tuturnya.

**Judul** : 6 Fakta Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang

**Penulis** : Melinda Kusuma Ningrum, Hisyam Luthfiana

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://gaya.tempo.co/read/1884796/6-fakta-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang>



*Ilustrasi bakteri. reddit.com*

**TEMPO.CO, Jakarta** - Sejak awal Januari 2024 hingga kini, bakteri pemakan daging dikabarkan masih mewabah di Jepang. Hingga saat ini wabah yang disebabkan bakteri *Streptococcus toxic-shock syndrome* (STSS) di Tokyo, Jepang telah menyentuh 1.000 kasus.

Dilansir dari Antara, setelah diidentifikasi, berdasarkan penelitian bakteri tersebut adalah pemakan daging yang mampu merusak jaringan kulit, lemak, hingga jaringan pelindung otot manusia hanya dalam waktu singkat saja. Itu sebabnya bakteri ini sangat mematikan karena dapat mengancam nyawa penyintas. Gejala awal yang ditimbulkan antara lain demam, nyeri, hingga radang tenggorokan. Berikut sejumlah fakta terkait kemunculan bakteri pemakan daging tersebut:

### **1. Muncul di Musim Panas**

Pada bulan Juni hingga Agustus Jepang sedang menghadapi musim panas yang juga diikuti ancaman penyakit yang mengikuti seperti halnya flu hingga ancaman wabah infeksi bakteri pemakan daging ini. Hal ini dibuktikan dengan 977 kasus yang terhimpun pada bulan Juni merupakan kasus tertinggi bakteri

langka ini sepanjang tahun 1999 di Jepang. Infeksi ini banyak menelan korban nyawa dalam waktu relatif lebih cepat dan masih belum ditemukan vaksin yang tepat.

## **2. Kekebalan Tubuh dan Luka Jadi Sumber Tertularnya Infeksi**

Setelah ditelusuri lebih lanjut, penderita infeksi STSS didominasi oleh orang di atas usia 50 tahun dengan kekebalan tubuh rendah. Bakteri tersebut akan semakin mudah menginfeksi saat terjadi luka terbuka pada bagian tubuh manusia. Dikutip dari RRI, salah satu cara pencegahan yang sangat disarankan oleh pemerintah Jepang adalah memperkuat imunitas tubuh dengan memperhatikan asupan nutrisi yang bergizi, bersih, dan menyehatkan.

## **3. Infeksi bisa mematikan dalam 48 jam**

Dilansir dari amp.abc.net.au, saat penderita telah terinfeksi STSS dalam kurun waktu kurang dari 24 jam maka gejala yang timbul adalah demam, tubuh menggigil, radang otot, hingga mual dan muntah saat melalui tahap tersebut harus segera melalui penanganan medis. Hal ini dikarenakan jika infeksi melewati 24 jam maka timbul gejala seperti tekanan darah menurun, kegagalan organ, detak jantung lebih cepat, hingga kematian jaringan tubuh yang berujung kematian penderita.

## **4. Pengobatan Alternatif**

Meskipun sampai saat ini belum ditemukan vaksinasi ampuh untuk mencegah penyebaran infeksi, masih terdapat alternatif pengobatan yang dapat ditempuh oleh pasien. Dikutip dari India Today, seseorang yang terkena gejala awal STSS harus segera dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani resusitasi cairan atau pemberian antibiotik. Selain itu, operasi pembedahan juga dapat ditempuh untuk mengangkat jaringan yang terinfeksi.

## **5. Peningkatan Kasus Terjadi Pasca COVID-19 Mereda**

Selama masa COVID-19 pemerintah Jepang getol melakukan lockdown terhadap warga negaranya untuk segera menurunkan kasus corona. Tetapi saat lockdown justru terjadi peningkatan pesat terhadap infeksi STSS karena imunitas masyarakat Jepang melemah saat itu. Hingga saat ini, masuknya bakteri pemakan daging ini masih belum diketahui bagaimana caranya selain dari luka yang terbuka. Ini masih dalam tahap penyelidikan lebih lanjut.

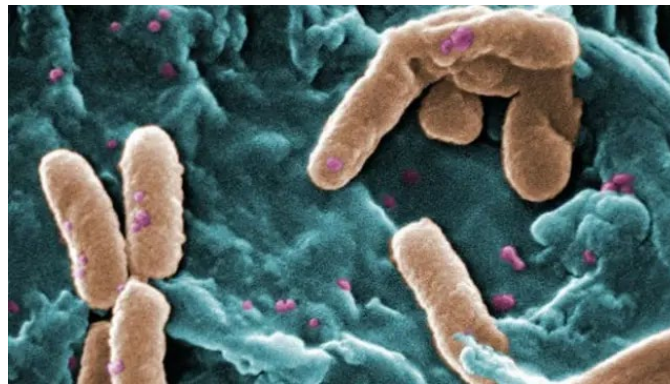
# LIPUTAN 6

**Judul** : Turis, Waspada Wabah Bakteri Pemakan Daging Saat Liburan ke Jepang

**Penulis** : Asnida RianiAsnida Riani

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5628847/turis-waspada-wabah-bakteri-pemakan-daging-saat-liburan-ke-jepang?page=4>



*Bakteri pemakan daging Pseudomonas-aeruginosa (CDC)*

**Liputan6.com, Jakarta - Jepang** Dalam kasus yang jarang terjadi, yang disebut sebagai "GAS invasif" atau iGAS, bakteri ini dapat menyebabkan komplikasi lebih parah, bahkan mengancam jiwa. Hal ini disebabkan bakteri memasuki bagian tubuh yang tidak terdapat organisme kecil, seperti darah, otot, atau cairan serebrospinal.

Bila kasus sindrom syok toksik streptokokus melibatkan pasien iGAS, gejala serius dapat berkembang dalam waktu singkat. Ini ditandai dengan tekanan darah rendah, detak jantung lebih cepat dari normal, pernapasan cepat, dan tanda-tanda yang menunjukkan kegagalan organ.

Gejala lain mungkin termasuk demam tinggi, menggigil, pusing, mual, nyeri otot parah, bengkak, dan kemerahan di lokasi luka. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC), angka kematian akibat sindrom syok toksik streptokokus bisa melebihi 30 persen.

Menurut Pusat Perlindungan Kesehatan Jepang, infeksi GAS dapat menyebar kapan saja, di mana saja, sepanjang tahun. Juga, orang dapat membawa infeksi tersebut tanpa menunjukkan gejala apapun.

Penyakit ini dapat ditularkan melalui cipratan liur, menyentuh luka orang yang terinfeksi, atau melalui kontak dengan peralatan yang terkontaminasi. Meski infeksi pada umumnya memerlukan waktu satu hingga lima hari untuk muncul, tanda-tanda sindrom syok toksik streptokokus biasanya berkembang dalam waktu 24 hingga 48 jam setelah gejala awal.

Badan tersebut mengatakan, orang lanjut usia, anak kecil, orang dengan gangguan sistem kekebalan tubuh, orang dengan penyakit kronis, seperti diabetes, atau orang yang baru saja mengalami infeksi virus mempunyai risiko lebih tinggi terkena iGAS.

Pihaknya juga memperingatkan publik mewaspadaikan penyakit yang ditularkan nyamuk ketika bepergian ke luar negeri pada musim panas ini. Mengutip data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pusat tersebut mengatakan, "peningkatan signifikan" demam berdarah terjadi di seluruh Asia, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Sejak awal tahun ini, wilayah Amerika, termasuk Brasil, Kolombia, dan Peru juga mencatat rekor 8 juta infeksi demam berdarah. Wisatawan disarankan mengenakan atasan longgar berlengan panjang dan celana panjang, serta menggunakan obat nyamuk yang mengandung DEET.

Jika beraktivitas di luar ruangan, pusat tersebut menghimbau masyarakat menghindari penggunaan kosmetik atau produk perawatan kulit yang wangi. "Pelancong yang kembali harus segera berkonsultasi dengan dokter jika mengalami gejala seperti demam, gejala pernapasan, ruam, atau pembengkakan yang menyakitkan, dan memberi tahu dokter tentang riwayat perjalanan mereka untuk diagnosis dan pengobatan segera," tambah juru bicara tersebut.

# detikhealth

**Judul** : Bakteri 'Pemakan Daging' di Jepang Mungkinkah Jadi Pandemi? Gini Kata Pakar

**Penulis** : Averus Kautsar

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7411885/bakteri-pemakan-daging-di-jepang-mungkinkah-jadi-pandemi-gini-kata-pakar>



*Ilustrasi warga Jepang. (Foto: REUTERS/ISSEI KATO)*

**Jakarta** - Epidemiolog Dicky Budiman berbicara soal potensi bakteri 'pemakan daging' yang heboh di Jepang untuk menjadi sebuah pandemi. Belum lama ini Jepang tengah dihebohkan dengan kasus infeksi Group A Streptococcus (GAS) yang menyebabkan komplikasi Streptococcal toxic shock syndrome (STSS).

Jumlah kasus yang terjadi di Jepang telah mencapai kurang lebih 1.000 infeksi dan sudah menewaskan 77 orang dalam periode Januari hingga Maret tahun ini. Dicky Budiman menjelaskan bahwa potensi infeksi bakteri 'pemakan daging' menjadi sebuah pandemi yang besar seperti COVID-19 sangatlah kecil.

"Apakah ini berpotensi menjadi pandemi? Tentu tidak ya, masih sangat jauh-jauh sekali, sangat kecil sekali potensinya untuk menjadi satu wabah bahaya besar seperti halnya COVID-19 ya," kata Dicky Budiman pada detikcom, Kamis (27/6/2024).

Meskipun infeksi bakteri tersebut memiliki risiko penularan melalui droplet, Dicky mengatakan bahwa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi imunitas seseorang. Walau potensi pandemi dari infeksi tersebut kecil, Dicky Budiman mengingatkan bahwa infeksi dapat berdampak serius pada pasien dan harus segera mendapatkan pertolongan medis.

"Ini terutama dipengaruhi oleh kondisi seseorang yang umumnya ada masalah imunitas. Jadi ada penyakit kronis antara lain, ini yang berpengaruh. Jadi tidak lah kalau sampai berpotensi pandemi," ujar Dicky.

"Kasusnya ini relatif jarang dan kalau terjadi bisa sangat fatal," tandasnya.

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) dr Siti Nadia Tarmizi menjelaskan hingga saat ini kasus bakteri 'pemakan daging' belum ditemukan di Indonesia. Ia mengatakan kasus tersebut memang sudah ada di Jepang sejak tahun 2019 dan mengalami peningkatan pada tahun ini.

Meski begitu, Jepang hingga saat ini belum menerapkan situasi darurat kesehatan terkait kemunculan penyakit tersebut. Ia juga mengimbau masyarakat untuk tidak khawatir menanggapi penyakit yang kasusnya sedang naik di Jepang itu.

"Sampai sekarang belum ada di Indonesia. Kasus yang dilaporkan (di Jepang) umumnya kasus di rumah sakit dan ini adalah disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya penyebab faringitis," kata dr Nadia.

"Tidak ada pembatasan perjalanan dari maupun menuju Jepang. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait iGAS (invasive group A streptococcal disease) termasuk STSS di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi untuk pembatasan perjalanan ke negara terdampak," tandasnya.

**Judul** : Apakah Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang Menular? Hati-hati saat Cedera

**Penulis** : Aullia Rachma Puteri

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.grid.id/read/354111431/apakah-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-menular-hati-hati-saat-cedera?page=all>



*Apakah wabah pemakan daging di Jepang menular?*

**GridHealth.id** - Baru-baru ini, muncul kekhawatiran mengenai wabah infeksi pemakan daging (necrotizing fasciitis) di Jepang.

Infeksi ini disebabkan oleh bakteri yang sangat agresif dan dapat menyebabkan kerusakan jaringan kulit, otot, dan jaringan lunak lainnya dalam waktu yang sangat singkat.

Wabah ini telah menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat tentang seberapa cepat dan luas penyakit ini bisa menyebar, serta apakah penyakit ini menular dari satu orang ke orang lain.

Artikel ini akan menjelaskan sifat wabah tersebut, penyebabnya, cara penularannya, gejalanya, dan langkah-langkah pencegahan.

### **Penyebab Wabah Pemakan Daging**

Necrotizing fasciitis disebabkan oleh beberapa jenis bakteri, termasuk *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*, *Clostridium perfringens*, dan beberapa lainnya.

Infeksi ini sering kali dimulai dari luka kecil atau goresan pada kulit, di mana bakteri dapat masuk ke dalam tubuh dan mulai menyerang jaringan lunak.

Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terkena infeksi ini meliputi:

### **1. Sistem kekebalan tubuh yang lemah**

Orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti penderita diabetes, kanker, atau penyakit kronis lainnya, lebih rentan terhadap infeksi ini.

### **2. Cedera atau luka terbuka**

Luka terbuka atau cedera kulit dapat menjadi pintu masuk bagi bakteri.

### **3. Kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi**

Bakteri penyebab necrotizing fasciitis dapat ditemukan di lingkungan, termasuk air dan tanah yang terkontaminasi.

## **Penularan Necrotizing Fasciitis**

Necrotizing fasciitis bukanlah penyakit yang mudah menular dari satu orang ke orang lain.

Meskipun ada beberapa kasus di mana infeksi dapat menyebar melalui kontak langsung dengan luka terbuka orang yang terinfeksi, ini sangat jarang terjadi.

Penularan melalui udara atau percikan air liur tidak umum pada penyakit ini.

## **Gejala dan Tanda-Tanda Infeksi**

Gejala necrotizing fasciitis dapat berkembang dengan cepat dan sangat parah. Beberapa gejala awal yang mungkin muncul meliputi:

### **1. Nyeri yang intens**

Rasa sakit yang tidak sebanding dengan luka atau cedera yang terlihat. Nyeri ini biasanya terjadi pada area yang terinfeksi.

## **2. Kemerahan dan bengkak**

Kulit di sekitar area infeksi mungkin menjadi merah, bengkak, dan terasa hangat.

## **3. Lepuh atau bintik-bintik ungu**

Dalam beberapa kasus, lepuh berisi cairan atau bintik-bintik berwarna ungu dapat muncul pada kulit yang terinfeksi.

## **4. Demam dan gejala sistemik**

Demam, kelelahan, mual, dan gejala seperti flu dapat terjadi saat infeksi menyebar.

## **5. Gangrene**

Jika tidak diobati, jaringan kulit dan otot dapat mati (gangrene), menyebabkan area tersebut menjadi hitam dan berbau tidak sedap.

## **Langkah-Langkah Pencegahan**

Mencegah necrotizing fasciitis melibatkan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko infeksi:

### **1. Perawatan Luka yang Baik**

Menjaga kebersihan luka dengan baik sangat penting.

Bersihkan luka dengan air dan sabun, dan gunakan antiseptik jika diperlukan.

### **2. Menghindari Kontak dengan Lingkungan yang Terkontaminasi**

Hindari berenang di air yang mungkin terkontaminasi atau bekerja di tanah tanpa perlindungan jika memiliki luka terbuka.

### **3. Sistem Kekebalan Tubuh yang Sehat**

Mempertahankan gaya hidup sehat untuk menjaga sistem kekebalan tubuh tetap kuat, termasuk pola makan seimbang, olahraga teratur, dan cukup tidur.

#### **4. Pengobatan Segera**

Jika mengalami luka atau cedera yang parah, segera periksakan ke dokter.

Gejala awal necrotizing fasciitis harus segera mendapatkan perhatian medis untuk mencegah penyebaran infeksi.

#### **5. Higiene Pribadi**

Selalu cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah beraktivitas, terutama jika memiliki luka terbuka.

Necrotizing fasciitis adalah infeksi bakteri yang sangat serius dan bisa berakibat fatal jika tidak segera diobati.

Namun, penyakit ini tidak mudah menular dari satu orang ke orang lain dan biasanya memerlukan adanya luka atau cedera pada kulit untuk bakteri masuk dan menyebabkan infeksi.

Pencegahan utama meliputi menjaga kebersihan luka, menghindari lingkungan yang terkontaminasi, menjaga kesehatan tubuh, dan mendapatkan perawatan medis segera jika gejala muncul.

Dengan langkah-langkah pencegahan yang tepat, risiko infeksi dapat diminimalkan, dan masyarakat dapat tetap tenang sambil meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit ini.

**Judul** : Gejala dan Cara Penularan Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Merebak di Jepang

**Penulis** : Suci Risanti Rahmadania

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7411630/gejala-dan-cara-penularan-infeksi-bakteri-pemakan-daging-yang-merebak-di-jepang>



*Ilustrasi bakteri pemakan daging (Foto: Getty Images/Science Photo Libra/KATERYNA KON)*

**Jakarta** - Infeksi bakteri 'pemakan daging' atau istilah medisnya Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) tengah merebak di Jepang. Laporan penyakit ini telah tercatat sebanyak 977 kasus di Jepang, lebih tinggi dari rekor 941 kasus yang tercatat sepanjang tahun lalu.

Hingga 2 Juni 2024, Kementerian Kesehatan Jepang mencatat 977 kasus streptococcal toxic shock syndrome (STSS) dengan angka kematian hingga 30 persen. Artinya, sekitar 77 orang telah meninggal akibat infeksi bakteri tersebut antara bulan Januari dan Maret.

### **Gejala Infeksi Bakteri Pemakan Daging**

Pakar epidemiologi Dicky Budiman menjelaskan STSS merupakan salah satu bentuk dari kondisi necrotizing fasciitis (NF) atau infeksi bakteri serius yang parah dan harus segera ditangani. Selain disebabkan oleh infeksi Group A Streptococcus (GAS), STSS juga dapat dipicu oleh infeksi bakteri lain seperti clostridium, staphylococcus aureus, dan vibrio vulnificus.

"Kenapa disebutnya sebagai bakteri pemakan daging? Bakteri ini menginfeksi jaringan lunak dan menyebabkan kerusakan jaringan yang cepat dan luas," kata Dicky Budiman pada detikcom, Rabu (26/6/2024).

Dicky menjelaskan, gejala awal STSS meliputi rasa nyeri yang hebat di daerah infeksi, lalu dilanjutkan dengan munculnya pembengkakan dan kemerahan.

"Nyeri semakin parah diikuti dengan perubahan warna kulit hingga keunguan. Nanti muncul semacam melepuh berisi cairan, nekrosis ya, kematian jaringan itu kelihatan akibat toksin tadi," kata Dicky.

"Gejala sistemiknya bisa muncul mual, demam, muntah sampai penurunan tekanan darah dan STSS yang terjadi di Jepang," tandasnya.

Senada, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, dr Siti Nadia Tarmizi mengatakan Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan.

Pengobatan STSS dilakukan dengan pemberian antibiotik. Hingga saat ini, belum ada vaksin khusus untuk mencegah infeksi bakteri 'pemakan daging' ini.

### **Cara Penularan Infeksi Bakteri Pemakan Daging**

Group A Streptococcus (GAS) menyebabkan STSS. Sangat jarang seseorang dengan STSS menularkan infeksi ke orang lain. Namun, infeksi GAS yang tidak terlalu parah dapat berubah menjadi STSS dan bakteri ini menular menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC).

Penularan paling sering terjadi secara langsung atau antarmanusia melalui droplet yakni percikan air liur saat batuk dan bersin. Penularan juga dapat terjadi melalui kontak dengan sekret selain air liur, seperti cairan dari luka yang terbuka dan sekret hidung.

Selain itu, penyebaran bakteri group A Streptococcus (GAS) juga bisa terjadi melalui makanan meskipun jarang terjadi.

# detikhealth

**Judul** : **Kemenkes RI Sorot Kelompok Paling Berisiko Kena Infeksi Bakteri Pemakan Daging**

**Penulis** : **Nafilah Sri Sagita K**

**Waktu Terbit** : **27 Juni 2024**

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7411890/kemenkes-ri-sorot-kelompok-paling-berisiko-kena-infeksi-bakteri-pemakan-daging>



*Warga Jepang. (Foto: Khadijah Nur Azizah/ detikHealth)*

Jakarta - Pemerintah memastikan belum ada kasus infeksi bakteri 'pemakan daging' yang dilaporkan di Indonesia. Infeksi Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) ini pasalnya tengah merebak di Jepang dan jumlahnya meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu.

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI dr Siti Nadia Tarmizi menekankan pihaknya belum memberikan perhatian khusus atau warning risiko penularan saat bepergian ke Negeri Sakura. Mengingat, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga belum memberikan peringatan resmi atas laporan terkait.

"Tidak ada imbauan khusus, WHO juga belum memberikan peringatan terkait. Begitu juga dengan pemerintah Jepang, belum ada kebijakan khusus mengenai penyakit ini," tutur dr Nadia saat dihubungi detikcom Selasa (25/5/2024).

Ada beragam metode penularan dari infeksi STSS menurut Pusat dan Pengendalian Pencegahan Penyakit AS (CDC), seperti berikut:

Risiko penularan melalui droplet atau percikan air liur saat batuk dan bersin.

Risiko penularan melalui kontak dengan cairan luka, dari orang yang terinfeksi.

Meski jarang, penyebaran bakteri STSS juga bisa terjadi melalui makanan.

### **Kelompok yang Banyak Terpapar**

dr Nadia menyebut peningkatan kasus STSS banyak terjadi pada usia lanjut seiring dengan kondisi imunitas tubuh yang lemah dan memiliki riwayat penyakit tertentu.

"Kasus ini meningkat dibandingkan tahun lalu, tetapi banyak pada usia lanjut," sorotnya.

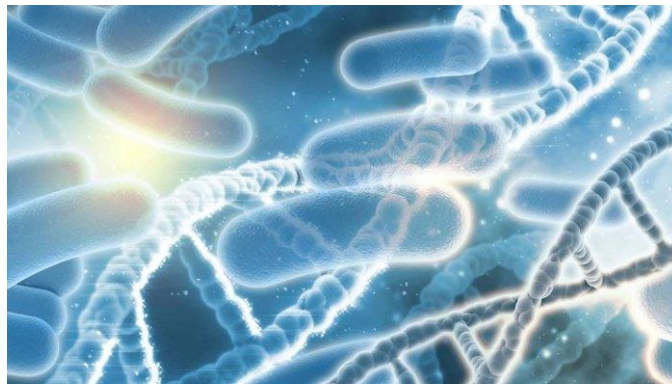
Selain lansia, kelompok orang yang memiliki penyakit kronis atau perawatan penyakit jangka panjang juga paling berisiko terkena STSS Streptococcus Grup A. Begitu pula dengan mereka yang memakai narkoba.

**Judul** : Bakteri Pemakan Daging Infeksi Ribuan Orang di Jepang, Kemenkes Bicara Potensi Muncul di Indonesia

**Penulis** : Aisyah Nursyamsi, Willem Jonata

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.tribunnews.com/nasional/2024/06/27/bakteri-pemakan-daging-infeksi-ribuan-orang-di-jepang-kemenkes-bicara-potensi-muncul-di-indonesia>



*Ilustrasi bakteri*

**TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA** - Jepang dilanda infeksi sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes* kelompok A.

Kasus STSS di Jepang kini telah melampaui 1.000 dan menjadi perhatian global.

Bakteri ini dijuluki "pemakan daging" karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat.

Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

Lantas, apakah bakteri ini sudah masuk ke Indonesia? Terkait hal ini, Kementerian Kesehatan pun beri jawaban.

Kasus STSS yang dilaporkan di Jepang, umumnya kasus di rumah sakit yang disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya muncul dengan gejala faringitis atau peradangan pada tenggorokan atau faring.

Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan.

Namun, penyebabnya secara pasti masih belum diketahui karena gejala STSS biasanya ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat.

Jepang telah melaporkan kasus infeksi streptokokus dalam sistem notifikasi surveilans sejak 1999.

Pada 2023, terdapat 941 kasus, dan angka ini meningkat menjadi 977 kasus pada Juni 2024.

Meskipun mengkhawatirkan, tingkat penyebaran STSS jauh lebih rendah dibandingkan dengan COVID-19.

Masyarakat diimbau untuk tetap menerapkan perilaku hidup sehat, menggunakan masker saat sakit, dan membiasakan mencuci tangan secara rutin.

“Yang paling penting saat ini, kebiasaan baik yang sudah terbentuk di masa pandemi COVID-19 terus dijalankan seperti cuci tangan pakai sabun dan memakai masker, sehingga meminimalisir perpindahan droplet lewat pernafasan” kata dr. Nadia

Hingga saat ini, tidak ada pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang terkait dengan STSS.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait peningkatan kasus iGAS atau invasive Group A Streptococcal disease, termasuk STSS, di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi pembatasan perjalanan ke negara-negara yang terdampak.

Pengobatan STSS dilakukan dengan pemberian antibiotik. Hingga saat ini, belum ada vaksin khusus untuk mencegah infeksi bakteri "pemakan daging" ini.

**Judul** : Mengerikan! Wabah Bakteri 'Pemakan Daging' Merebak di Jepang Hingga Lebih 1000 Kasus, Yuk Mengintip Ancaman Necrotizing Fasciitis

**Penulis** : Usie Mantapraja

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.gorajuara.com/news/10012999164/mengerikan-wabah-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang-hingga-lebih-1000-kasus-yuk-mengintip-ancaman-necrotizing-fasciitis>



*ilustrasi ;Di Jepang wabah bakteri 'pemakan daging' menimbulkan kekhawatiran serius.*

**GORAJUARA** - Jepang kembali diguncang oleh ancaman kesehatan serius dengan merebaknya wabah bakteri "pemakan daging" atau lebih dikenal dengan Necrotizing Fasciitis.

Dilaporkan lebih dari 1000 kasus telah terjadi hanya dalam enam bulan pertama tahun 2024 ini.

Fenomena ini tidak hanya memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat, tetapi juga mengundang perhatian dari para ahli kesehatan di seluruh dunia.

Necrotizing Fasciitis dikenal dengan sebutan "pemakan daging" karena kemampuannya yang menakutkan dalam menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan tubuh dalam waktu yang sangat singkat.

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Streptokokus Grup A yang menyebar dengan cepat ke dalam darah dan jaringan sekitarnya, mengakibatkan kerusakan yang parah.

Institut Penyakit Menular Nasional (NIID) Jepang telah mengeluarkan peringatan serius mengenai Necrotizing Fasciitis ini.

Mereka menekankan bahwa infeksi ini dapat berujung fatal dalam hitungan hari sejak gejala pertama muncul.

Hal ini memperlihatkan eskalasi yang signifikan dari situasi sebelumnya dan menuntut langkah-langkah pencegahan yang lebih ketat.

Menurut Profesor Ken Kukichi dari Tokyo Women's Medical University, lonjakan kasus Necrotizing Fasciitis mungkin terkait dengan dampak melemahnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat pandemi Covid-19.

Kondisi ini dapat memperlambat respon tubuh dalam melawan infeksi bakteri, meningkatkan risiko terkena penyakit serius seperti Necrotizing Fasciitis.

Dalam menghadapi ancaman ini, otoritas kesehatan Jepang telah meningkatkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gejala-gejala awal dan tindakan pencegahan yang efektif.

Langkah-langkah seperti menjaga kebersihan, menghindari luka terbuka, dan segera mengonsultasikan diri ke dokter saat gejala mencurigakan muncul, dianggap penting untuk mengurangi risiko penularan dan komplikasi lebih lanjut.

**Judul** : Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging, Angka Kasus Lebih Tinggi dari Tahun Lalu!

**Penulis** : Restu Herlambang, Priya Satrio

**Waktu Terbit** : 27 Juni 2024

**Sumber** : <https://semaraknews.co.id/read/28136/jepang-dilanda-wabah-bakteri-pemakan-daging-angka-kasus-lebih-tinggi-dari-tahun-lalu>



*Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging-Illustrasi-pinterest*

**JAKARTA, SEMARAKNEWS.CO.ID** - Jepang saat ini tengah menghadapi wabah bakteri langka dan mematikan, yaitu bakteri pemakan daging.

Jepang melaporkan bahwa jumlah kasus yang ditemukan pada tahun ini jauh lebih banyak daripada tahun sebelumnya.

Sebenarnya apakah bakteri pemakan daging ini? Temukan jawaban lengkapnya berikut ini.

Selama 6 bulan terakhir ini Jepang sedang dilanda wabah bakteri pemakan daging yang memiliki nama ilmiah Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS).

STSS disebabkan oleh bakteri Streptococcus Pyogenes yang lebih umum dikenal sebagai streptokokus grup A.

Disebut sebagai bakteri pemakan daging karena bakteri ini bisa menghancurkan kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot hanya dalam waktu yang singkat.

Meskipun jarang terjadi namun infeksi bakteri ini bisa sangat berbahaya karena bisa menyebabkan pasien meninggal dunia dalam waktu 24 sampai 48 jam saja.

Berdasarkan data terbaru, Jepang melaporkan bahwa sepanjang tahun 2024 ini terdapat sebanyak 1.019 kasus bakteri pemakan daging ini, hingga disebut sebagai jumlah tertinggi yang pernah ada.

Jumlah tersebut bahkan jauh lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya yang hanya terdapat 941 kasus terinfeksi dan 97 kasus kematian.

Angka kematian yang terhitung hingga 2 Juni 2024 mencapai hingga 30 persen.

Pada bulan Januari sampai Maret 2024, dilaporkan sebanyak 77 orang meninggal dunia akibat terinfeksi penyakit ini.

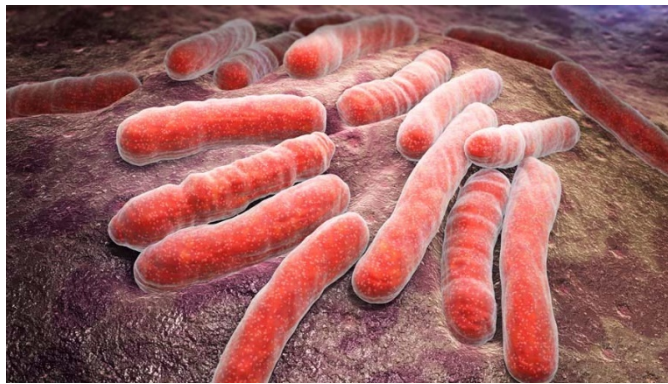
# Bloomberg Technoz

**Judul** : Bakteri Pemakan Daging Mewabah di Jepang, Sudah Sampai RI?

**Penulis** : Dinda Decembria

**Waktu Terbit** : 28 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/42084/bakteri-pemakan-daging-mewabah-di-jepang-sudah-sampai-ri>



*Ilustrasi bakteri (Dok. Envato)*

**Bloomberg Technoz, Jakarta** - Kementerian Kesehatan RI menyebut belum ada laporan kasus infeksi bakteri pemakan daging atau Sindrom Syok Toksik Streptokokus (STSS) di Indonesia.

“Kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan ya untuk kasus bakteri "pemakan daging," ungkap Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, dr. Siti Nadia Tarmizi melalui keterangan resmi Kementerian Kesehatan.

Walau belum ditemukan di Indonesia, Kemenkes akan terus memantau situasi melalui surveilans sentinel Influenza Like Illness (ILI) – Severe Acute Respiratory Infection (SARI) dan pemeriksaan genomik.

Tingkat penyebaran STSS jauh lebih rendah dibandingkan dengan COVID-19. Masyarakat diimbau untuk tetap menerapkan perilaku hidup sehat, menggunakan masker saat sakit, dan membiasakan mencuci tangan secara rutin.

“Yang paling penting saat ini, kebiasaan baik yang sudah terbentuk di masa pandemi COVID-19 terus dijalankan seperti cuci tangan pakai sabun dan memakai masker, sehingga meminimalisir perpindahan droplet lewat pernafasan” kata dr. Nadia

STSS atau bakteri pemakan daging memang sedang mewabah di Jepang. Dilaporkan Kemenkes Jepang, sudah ada 1.000 kasus terjadi dan telah menjadi perhatian global.

Bakteri ini dijuluki pemakan daging karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat. Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait peningkatan kasus iGAS atau invasive Group A Streptococcal disease, termasuk STSS, di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi pembatasan perjalanan ke negara-negara yang terdampak.

Kasus STSS yang dilaporkan di Jepang, umumnya kasus di rumah sakit yang disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya muncul dengan gejala faringitis atau peradangan pada tenggorokan atau faring.

Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan. Namun, penyebabnya secara pasti masih belum diketahui karena gejala STSS biasanya ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat.

Pengobatan STSS dilakukan dengan pemberian antibiotik. Hingga saat ini, belum ada vaksin khusus untuk mencegah infeksi bakteri "pemakan daging" ini.

# Bloomberg Technoz

**Judul** : Marak Wabah Bakteri, RI Tak Batasi Perjalanan ke Jepang

**Penulis** : Dinda Decembria

**Waktu Terbit** : 28 June 2024

**Sumber** : <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/42090/marak-wabah-bakteri-ri-tak-batasi-perjalanan-ke-jepang>



*Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (Dok. Kementerian Kesehatan)*

**Bloomberg Technoz, Jakarta** - Kementerian Kesehatan memastikan belum ditemukan kasus bakteri pemakan daging atau STSS yang sedang mewabah di Jepang.

Menurut Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, dr. Siti Nadia juga menegaskan tidak ada larangan untuk berpergian ke Jepang

“Hingga saat ini, tidak ada pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang terkait dengan STSS,” ujar dr. Nadia lewat siaran pers yang diunggah di website Kemenkes.

Sebagaimana diketahui, Jepang sedang dilanda infeksi sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes* kelompok A. Kasus STSS di Jepang telah melampaui 1.000 dan menjadi perhatian global.

Di Indonesia sendiri wabah ini belum ditemukan. “Kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan ya untuk kasus bakteri pemakan daging,” tambah Nadia.

Bakteri ini dijuluki "pemakan daging" karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat. Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait peningkatan kasus iGAS atau invasive Group A Streptococcal disease, termasuk STSS, di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi pembatasan perjalanan ke negara-negara yang terdampak.

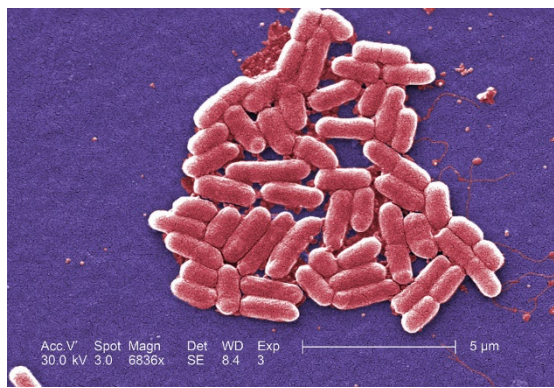
Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan. Namun, penyebabnya secara pasti masih belum diketahui karena gejala STSS biasanya ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat.

**Judul** : 8 Gejala Terjangkit Bakteri Pemakan Daging yang Menghebohkan Jepang

**Penulis** : Amanda Syakira Maulida, TCE

**Waktu Terbit** : 28 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.beritasatu.com/lifestyle/2825369/8-gejala-terjangkit-bakteri-pemakan-daging-yang-menghebohkan-jepang>



*Ilustrasi bakteri pemakan daging. (Istimewa)*

**Jakarta, Beritasatu.com** - Wabah streptococcal toxic shock syndrome (STSS) atau yang disebut "bakteri pemakan daging" telah mencapai rekor tertinggi di Jepang. STSS disebabkan oleh bakteri Streptococcus Grup A yang menyebar ke dalam darah dan jaringan dalam.

Luka terbuka atau borok, diabetes, dan konsumsi alkohol merupakan faktor yang dapat meningkatkan risiko tertular STSS. Penyakit ini memiliki angka kematian sebesar 30% dan dapat berakibat fatal dalam waktu 48 jam setelah infeksi.

Menurut National Institute of Infections Diseases, yang dilansir dari Washington Post, pada Maret 2024, telah tercatat 77 kematian dan menjangkit 1.000 orang pada Juni, akibat penyakit tersebut. Mayoritas kasus pada saat itu terjadi pada orang-orang yang berusia di atas 50 tahun.

Saat ini tidak ada vaksinasi yang tersedia. Oleh karena itu, pendekatan terbaik untuk menghindari penyakit adalah dengan mempraktikkan kebersihan yang benar, seperti sering mencuci tangan dan menggunakan hand sanitizer, jaga luka tetap bersih dan balut hingga sembuh, serta hindari sumber air seperti kolam air panas, kolam renang, danau, sungai, dan laut.

Berikut ini adalah delapan gejala utama dari infeksi bakteri pemakan daging yang perlu diwaspadai, dikutip dari ABC News, Jumat (28/6/2024).

### **1. Demam dan menggigil**

Penderita akan mengalami demam tinggi yang disertai dengan menggigil. Kondisi ini adalah tanda bahwa tubuh sedang mencoba melawan infeksi.

### **2. Nyeri otot**

Nyeri otot yang intens dan menyebar adalah salah satu gejala awal. Nyeri ini sering kali lebih parah daripada yang diharapkan dari luka atau cedera yang terlihat.

### **3. Mual dan muntah**

Penderita mungkin mengalami mual dan muntah sebagai respons tubuh terhadap infeksi bakteri yang serius.

### **4. Tekanan darah rendah**

Infeksi dapat menyebabkan penurunan tekanan darah yang signifikan, mengakibatkan pusing, lemas, dan kebingungan.

### **5. Kegagalan organ**

Jika infeksi menyebar, dapat menyebabkan kegagalan organ, seperti ginjal, hati, atau jantung. Kondisi ini adalah tanda bahwa tubuh tidak lagi mampu melawan infeksi dengan efektif.

### **6. Detak jantung lebih cepat dari biasanya**

Peningkatan detak jantung adalah respons tubuh terhadap stres dan infeksi. Jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah dan oksigen ke seluruh tubuh.

### **7. Napas cepat**

Napas cepat atau sulit bernapas adalah tanda bahwa tubuh berjuang untuk mendapatkan oksigen yang cukup. Hal ini bisa menjadi indikasi paru-paru atau jantung sedang terpengaruh oleh infeksi.

## **8. Kematian jaringan tubuh**

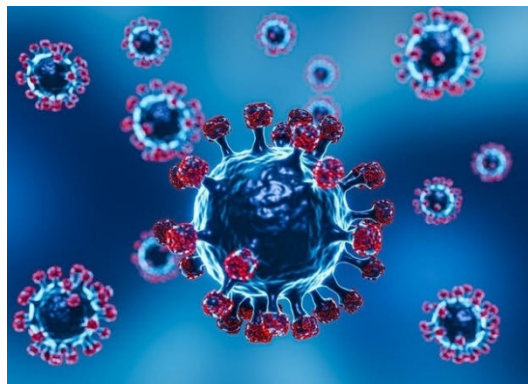
Infeksi bakteri pemakan daging menyebabkan kematian jaringan tubuh (nekrosis). Kulit mungkin berubah warna menjadi merah, ungu, atau hitam, dan area yang terkena bisa terasa sangat sakit, bengkak, dan melepuh.

**Judul** : Kasus Bakteri Pemakan Daging Meningkat di Jepang, Pemerintah RI Batasi Perjalanan?

**Penulis** : Wiwie Heryani

**Waktu Terbit** : 28 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.idxchannel.com/news/kasus-bakteri-pemakan-daging-meningkat-di-jepang-pemerintah-ri-batasi-perjalanan>



*Kasus Bakteri Pemakan Daging Meningkat di Jepang, Pemerintah RI Batasi Perjalanan? Foto: MNC Media.*

**IDXChannel** - Jepang tengah dilanda wabah infeksi mematikan yang disebut sindrom syok toksik streptokokus (STSS). Penyakit tersebut disebabkan Streptococcus Grup A, bakteri radang tenggorokan yang juga dikaitkan dengan kondisi 'pemakan daging' necrotizing fasciitis.

Kasus STSS di Jepang telah melampaui 1.000 dan menjadi perhatian global. Bakteri ini dijuluki 'pemakan daging' karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat.

Lantas, apakah kasus ini berdampak terhadap pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang? Kementerian Kesehatan RI menyatakan hingga saat ini tidak ada pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang terkait dengan STSS.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait peningkatan kasus iGAS atau invasive Group A Streptococcal disease, termasuk STSS di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi pembatasan perjalanan ke negara-negara yang terdampak.

Meski kasusnya belum ditemukan di Indonesia, Kemenkes memastikan terus memantau situasi melalui surveilans sentinel Influenza Like Illness (ILI) – Severe Acute Respiratory Infection (SARI) dan pemeriksaan genomik.

Kasus STSS yang dilaporkan di Jepang, umumnya kasus di rumah sakit yang disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya muncul dengan gejala faringitis atau peradangan pada tenggorokan atau faring.

Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan.

Namun, penyebabnya secara pasti masih belum diketahui karena gejala STSS biasanya ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat.

**Judul** : Viral, Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Bagaimana Indonesia?

**Penulis** : Aik Hakiki

**Waktu Terbit** : 28 Juni 2024

**Sumber** : <https://purwakarta.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-558263749/viral-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-bagaimana-indonesia?page=all>



*Lampau 1000 Kasus, Bakteri Pemakan Daging Landa Jepang, di Indonesia? Hati-hati Ini Gejalanya /Antara/*

**PR PURWAKARTA** - Kasus infeksi streptokokus grup A yang invasif (STSS), atau bakteri "pemakan daging", sedang meningkat di Jepang. Hingga Juni 2024, telah dilaporkan 977 kasus, lebih tinggi dari tahun 2023.

Di Indonesia, belum ada kasus STSS yang terdeteksi. Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) terus memantau situasi dan meningkatkan kewaspadaan.

Berikut beberapa informasi penting tentang STSS:

**Penyebab:** Bakteri streptokokus grup A (Strep A) yang biasanya menyebabkan infeksi ringan seperti radang tenggorokan dan radang kulit.

**Gejala:** Demam tinggi, nyeri otot dan sendi, ruam kulit merah atau ungu yang memburuk dengan cepat, dan bengkak atau nyeri di sekitar luka.

**Pengobatan:** Antibiotik intravena.

## **Pencegahan**

Menjaga kebersihan diri, menghindari kontak dengan orang yang terinfeksi, dan segera ke dokter jika mengalami gejala.

Meskipun STSS belum ditemukan di Indonesia, masyarakat tetap harus waspada. Berikut beberapa langkah pencegahan yang dapat dilakukan:

Menjaga kebersihan diri dengan Sering cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama setelah kontak dengan orang lain atau hewan.

Hindari kontak dengan orang yang terinfeksi, Jika Anda mengetahui seseorang yang terinfeksi STSS, hindari kontak dekat dengan mereka.

Jika Anda mengalami gejala STSS, segera ke dokter untuk mendapatkan pengobatan.

Kemenkes juga menghimbau masyarakat untuk tidak panik. STSS dapat diobati dengan efektif jika diobati dengan segera.

**Judul** : Heboh Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Kemenkes RI Buka Suara

**Penulis** : Rindi Salsabilla

**Waktu Terbit** : 28 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240628083948-33-550100/heboh-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-kemenkes-ri-buka-suara>



*Foto: Orang-orang berjalan melintasi penyeberangan pejalan kaki di distrik Shibuya, Tokyo. (AP/Eugene Hoshiko)*

**Jakarta, CNBC Indonesia** - Jepang tengah dilanda wabah Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) yang identik dengan bakteri pemakan daging manusia. Berdasarkan data terbaru, total jumlah kasus dari penyakit ini telah mencapai hampir 1.000 orang.

Terkait wabah yang tengah menggemparkan Negeri Sakura tersebut, Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) menegaskan bahwa penyakit yang mewabah di Jepang belum terdeteksi di Indonesia.

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes RI, dr. Siti Nadia Tarmizi menegaskan bahwa Kemenkes RI akan memberi perhatian terhadap STSS melalui surveilans sentinel Influenza Like Illness (ILI), Severe Acute Respiratory Infection (SARI), dan pemeriksaan genomik.

"Kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan, ya, untuk kasus bakteri 'pemakan daging'," ungkap dr. Nadia melalui keterangan resmi tertulis, dikutip Jumat (28/6/2024).

dr. Nadia menjelaskan bahwa tingkat penyebaran penyakit yang mampu menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat ini memiliki tingkat penyebaran yang jauh lebih rendah daripada Covid-19. Namun, ia meminta masyarakat untuk melakukan sejumlah langkah pencegahan.

"Hal yang paling penting saat ini adalah kebiasaan baik yang sudah terbentuk di masa pandemi COVID-19 terus dijalankan, seperti cuci tangan pakai sabun dan memakai masker sehingga meminimalisir perpindahan droplet lewat pernafasan" kata dr. Nadia.

Hingga kini, Pemerintah Indonesia tidak melakukan pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang untuk menghindari penyebaran kasus STSS di Tanah Air.

Melansir dari laman resmi University of Nebraska Medical Center mengutip laporan National Institute of Infectious Diseases (NIID), total jumlah kasus STSS di Jepang hingga Juni 2024 telah mencapai 1.019 kasus. Angka tersebut diklaim melampaui jumlah total kasus pada 2023 lalu.

Sementara itu menurut Institut Penyakit Menular Nasional Jepang mengungkapkan bahwa hingga Maret 2024, sebanyak 77 orang meninggal dunia akibat STSS dengan mayoritas kasus terjadi pada orang berusia di atas 50 tahun.

### **Sebenarnya, apa itu STSS?**

STSS adalah jenis infeksi bakteri langka yang serius dan dapat berkembang ketika bakteri menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), STSS dapat mematikan dengan tiga dari 10 pengidap meninggal dunia.

"Bahkan dengan pengobatan pun STSS bisa mematikan. Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga di antaranya akan meninggal akibat infeksi tersebut," jelas CDC.

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS) yang menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak. Dalam beberapa kasus, strep A dapat menjadi invasif ketika bakteri menghasilkan racun yang memungkinkan masuk ke aliran darah sehingga menyebabkan penyakit serius, seperti syok toksik.

Menurut CDC, strep A juga dapat menyebabkan fasciitis nekrotikans "pemakan daging" yang dapat menyebabkan hilangnya anggota tubuh. Namun, sebagian besar pasien yang tertular penyakit tersebut memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan kemampuan tubuh mereka untuk melawan infeksi, seperti kanker atau diabetes.

RI mengungkapkan bahwa penularan STSS dapat terjadi melalui pernapasan dan droplet alias percikan air ludah atau lendir dari penderita ke orang lain.

Infeksi radang grup A yang invasif sebagian besar dapat diatasi dengan pengendalian Covid-19, seperti penggunaan masker dan pembatasan sosial. Namun, setelah tindakan tersebut dilonggarkan, banyak negara, termasuk di Eropa yang kembali melaporkan peningkatan kasus.

CDC mengatakan, orang lanjut usia dengan luka terbuka lebih berisiko tinggi tertular STSS, termasuk pasien yang baru saja menjalani operasi.

"Namun, para ahli tidak mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir separuh orang yang menderita STSS," ujar CDC.

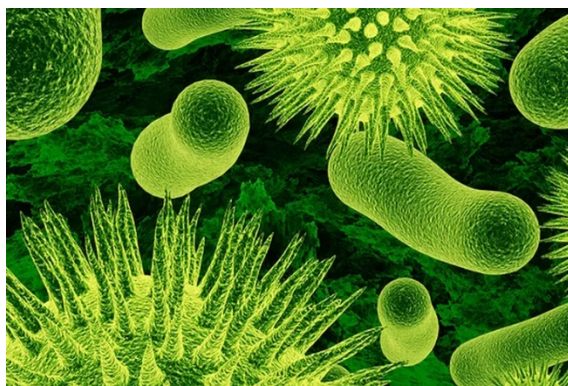
Sebagian besar pasien STSS dilaporkan mengalami gejala awal demam, nyeri otot, dan muntah-muntah. Namun, gejalanya dapat dengan cepat mengancam nyawa dengan nyeri dan bengkak anggota tubuh, tekanan darah rendah, masalah pernapasan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

**Judul** : WNI Diminta Waspada Usai Wabah Bakteri Pemakan Daging Merebak di Jepang

**Penulis** : Zufarnesia

**Waktu Terbit** : 29 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.realitasonline.id/nusantara/102413017426/wni-diminta-waspada-usai-wabah-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang>



*Ilustrasi Bakteri (UI)*

**Realitasonline.id** | Wabah infeksi bakteri pemakan daging atau Streptococcus Pyogenes sedang melanda seluruh wilayah negara Jepang.

Berdasarkan data dari Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), jumlah kasus terus meningkat dengan total 977 kasus sindrom streptococcal toxic-shock syndrome (STSS) yang tercatat sejak Januari 2024 lalu.

Bakteri ini dikenal sebagai "pemakan daging" karena mampu menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan otot dalam waktu singkat.

Gejala awal infeksi yang termasuk dalam Group A Streptococcus (GAS) meliputi demam, nyeri, dan radang tenggorokan.

Namun demikian, infeksi ini dapat berkembang dengan cepat dan mengancam nyawa melalui kegagalan organ dalam hitungan hari.

Infeksi yang parah terjadi ketika bakteri memasuki aliran darah dan jaringan dalam yang sanggup memproduksi eksotoksin dan merusak sel serta jaringan tubuh.

Kelompok usia paruh baya serta orang yang berusia di atas 50 tahun lebih mudah terkena STSS.

Setelah gejala awal muncul, kondisi pasien dapat memburuk dengan cepat dalam 24 hingga 48 jam.

Pakar penyakit menular dari Tokyo Women's Medical University, Ken Kikuchi menjelaskan bahwa sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam.

Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, lanjut Ken gejala tersebut dapat menyebar ke lutut di siang hari dan mengancam nyawa mereka dalam waktu 48 jam.

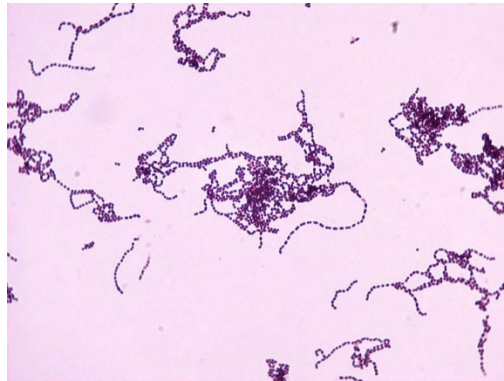
Meskipun demikian, Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus STSS.

NIID menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi bentuk Streptococcus yang parah dan mendadak, namun mekanismenya belum sepenuhnya dipahami.

Wabah infeksi ini juga terjadi bertepatan dengan ancaman penyakit musim panas.

Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Tokyo mengimbau warga negara Indonesia (WNI) di Jepang untuk menjaga imunitas tubuh dengan pola makan sehat, minum banyak air putih, serta melindungi diri dari sengatan panas.

**Judul** : Jepang Dilanda Wabah Penyakit Langka dan Mematikan  
**Penulis** : Feky Lumohing, I Kadek Andhika  
**Waktu Terbit** : 30 Jun 2024  
**Sumber** : <https://rri.co.id/kesehatan/792279/jepang-dilanda-wabah-penyakit-langka-dan-mematikan>



*Ilustrasi gambar, streptococcus pyogenes (Foto : emaze)*

**KBRN, Palu:** Jepang sedang menghadapi wabah penyakit langka dan mematikan yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes*, juga dikenal sebagai "pemakan daging". Kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS) telah melampaui angka 1.000 kasus dan menjadi perhatian global.

Bakteri ini dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat. Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dan gejala STSS biasanya muncul dengan sakit tenggorokan atau peradangan pada tenggorokan atau faring.

Hingga Maret 2024, Jepang telah melaporkan 77 orang meninggal dunia akibat STSS. Meskipun mengkhawatirkan, tingkat penyebaran STSS jauh lebih rendah dibandingkan dengan COVID-19.

Masyarakat Jepang diimbau untuk tetap menerapkan perilaku hidup sehat, menggunakan masker saat sakit dan membiasakan mencuci tangan secara rutin.

Berdasarkan sebaran informasi dari Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa pengobatan STSS dapat dilakukan dengan pemberian antibiotik. Hingga saat ini, belum ada vaksin khusus untuk mencegah infeksi bakteri "pemakan daging" ini. (DNI)

# TEMPO

**Judul** : Ada Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Ini Gejalanya

**Penulis** : Antara

**Waktu Terbit** : 30 Juni 2024

**Sumber** : <https://gaya.tempo.co/read/1885863/ada-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-ini-gejalanya>



*Ilustrasi bakteri. reddit.com*

**TEMPO.CO, Jakarta** - Pakar ilmu kesehatan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Tjandra Yoga Aditama menyampaikan sejumlah praktik pencegahan penyakit infeksi bakteri pemakan daging, yang kini sedang mengalami peningkatan kasus di Jepang.

"Sudah banyak dibicarakan tentang Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) atau yang secara awam disebut sebagai bakteri pemakan daging yang sedang ada peningkatan kasusnya di Jepang dan jadi berita penting di dunia," kata Tjandra di Jakarta, Minggu 3 Juni 2024.

Mantan Dirjen Pengendalian Penyakit serta Kepala Balitbangkes Kementerian Kesehatan itu mengatakan bakteri pemakan daging bisa menyebar dengan cepat dan menimbulkan kematian hanya dalam waktu 48 jam. Sedangkan pasangan Luthfi-Taj Yasin diusung oleh sembilan partai politik dari Koalisi Indonesia Maju Plus atau KIM Plus, yang terdiri dari Gerindra, Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Nasdem, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Demokrat.

Ia mengatakan angka kematian dapat mencapai 30 persen, atau jauh lebih tinggi dari kematian COVID-19 yang di bawah 5 persen. "Saat ini belum ada vaksin untuk penyakit tersebut," katanya.

Sejumlah gejala yang terjadi bermula dari keluhan demam, nyeri otot, muntah dan dapat memburuk secara cepat karena bakteri penyebabnya melepaskan racun yang menyebabkan respons peradangan luas, syok dan kerusakan berbagai organ dalam tubuh manusia.

Tjandra yang juga mantan Direktur Penyakit Menular WHO Asia Tenggara menjelaskan dugaan mengapa kasus tersebut mengalami tren peningkatan kasus di Jepang. "Selama pandemi COVID-19, maka banyak masyarakat yang relatif tidak banyak kontak dengan bakteri karena jaga jarak dan lainnya, dan menyebabkan tidak adanya ketahanan alamiah," ujarnya..

Dugaan lainnya, terjadi pelemahan sistem imun pasca-COVID-19, atau yang dikenal sebagai weakened immune systems post-COVID-19.

Menurut Tjandra, Pemerintah Hongkong melalui Badan Perlindungan Kesehatan (Centre for Health Protection/CHP) Kementerian Kesehatan setempat memberi seruan pada warga Hongkong yang akan bepergian untuk waspada terhadap peningkatan infeksi tersebut. "Pemerintah Malaysia juga bergerak cepat, dan menyebutkan berkoordinasi dengan WHO untuk mendapat informasi yang lebih jelas. Malaysia memonitor secara ketat kemungkinan kasus ini di negara mereka melalui Crisis Preparedness and Response Center divisi infeksi pemerintah mereka," katanya.

Sementara itu, Pemerintah Thailand mengeluarkan Travel Advisory for Thais bagi warganya yang akan ke Jepang, yang meliputi persiapan sebelum berangkat, apa yang harus dilakukan selama bepergian, kewaspadaan terhadap risiko tinggi, dan apa yang harus dilakukan sesudah kembali ke Thailand, kata Tjandramenambahkan. "Mungkin baik juga kalau pemerintah kita mempertimbangkan untuk melakukan hal serupa," katanya.

Dikatakan Tjandra, Pemerintah Jepang melakukan monitoring aktif situasi penyakit ini, dan eningkatkan penyuluhan kesehatan ke masyarakat Jepang.

Sedangkan, Pemerintah Amerika Serikat melalui Center of Diseases Control and Prevention (CDC) menyampaikan bahwa yang termasuk kelompok risiko tinggi terkena STTS termasuk kaum lansia, mereka yang punya luka terbuka dan juga pasien-pasien yang baru menjalani pembedahan.

"WHO pada Desember 2022 pernah pula melaporkan peningkatan kasus invasive Group A Streptococcus (iGAS) di Perancis, Irlandia, Belanda, Swedia dan Inggris, utamanya pada anak-anak, hanya memang tidak seperti peningkatan di Jepang sekarang ini," katanya.

Tjandra menambahkan, perkembangan yang ada di Jepang perlu terus diamati mendalam, dan juga perlu melakukan antisipasi dengan baik dan tidak mengabaikannya begitu saja. "Tapi di sisi lain, kita tidak perlu harus khawatir berlebihan pula. Harus disadari bahwa berbagai penyakit masih akan tetap bermunculan, dan kewaspadaan senantiasa dari aparat kesehatan merupakan salah satu kunci pengendaliannya, di dunia dan juga di negara kita," katanya.

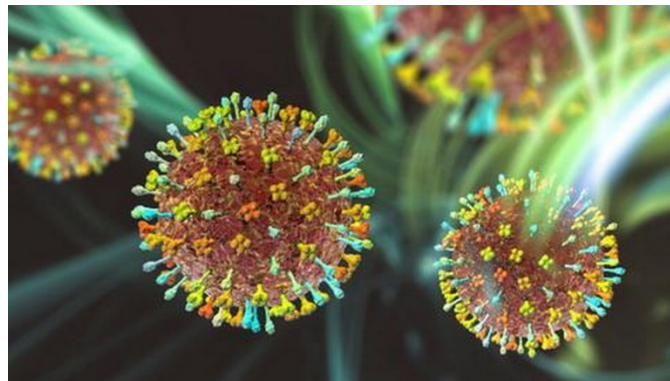
# BERITA SATU

**Judul** : Apa Itu Bakteri Pemakan Daging yang Menghebohkan Jepang?

**Penulis** : Queenadia Syahrani, TCE

**Waktu Terbit** : 30 Juni 2024

**Sumber** : <https://www.beritasatu.com/lifestyle/2825730/apa-itu-bakteri-pemakan-daging-yang-menghebohkan-jepang>



Ilustrasi bakteri pemakan daging. (trtworld.com/Dokumentasi)

**Jakarta, Beritasatu.com** - ini, Jepang dihebohkan dengan penyebaran streptococcal toxic shock syndrome (STSS), sebuah wabah yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes*, juga dikenal sebagai bakteri pemakan daging.

Bakteri ini telah menyebar luas di Jepang dan telah mencapai 1.000 kasus, sehingga menarik perhatian seluruh dunia. Menurut Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmizi belum ada laporan kasus terkait wabah ini di Indonesia.

“Kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan untuk kasus bakteri pemakan daging,” ungkap perempuan yang akrab disapa Nadia, dikutip dari laman resmi Kemenkes.

### **Apa Itu Bakteri Pemakan Daging?**

Bakteri pemakan daging adalah infeksi bakteri langka dan serius yang dapat berkembang pesat ketika menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah. Disebut "pemakan daging" karena bakteri ini mampu menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitarnya dalam waktu singkat.

### **Penularan dan Gejala**

Penularan streptococcal toxic shock syndrome (STSS) dapat terjadi melalui pernapasan, percikan ludah, atau lendir dari penderita. Gejala awal meliputi faringitis dan peradangan pada tenggorokan atau faring. Infeksi ini berisiko fatal karena dapat menyebabkan sepsis dan kegagalan multiorgan, meskipun gejala ringan biasanya dapat sembuh dengan cepat.

### **Kasus STSS di Jepang**

Jepang telah melaporkan lebih dari 1.000 kasus infeksi STSS, dengan peningkatan dari 941 kasus pada 2023 menjadi 977 kasus pada Juni 2024. Meskipun tingkat penyebarannya lebih rendah dibandingkan dengan Covid-19, STSS tetap menjadi perhatian serius.

**Judul** : Belajar dari Jepang, Apakah Indonesia Kena Wabah Pemakan Daging?

**Penulis** : Aullia Rachma Puteri

**Waktu Terbit** : 1 Juli 2024 |

**Sumber** : <https://health.grid.id/read/354112593/belajar-dari-jepang-apakah-indonesia-kena-wabah-pemakan-daging?page=all>



*Apakah Indonesia kena wabah pemakan daging*

**GridHealth.id** - Belakangan ini, muncul kekhawatiran di masyarakat mengenai kemungkinan Indonesia mengalami wabah penyakit pemakan daging seperti yang terjadi di Jepang.

Penyakit ini, dikenal sebagai necrotizing fasciitis, adalah infeksi bakteri yang menyebabkan kerusakan jaringan tubuh secara cepat dan serius.

Namun, apakah kekhawatiran ini beralasan? Mari kita telaah lebih dalam.

Apa Itu Necrotizing Fasciitis?

Necrotizing fasciitis adalah infeksi bakteri langka tetapi serius yang dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Penyebab utamanya adalah bakteri Group A Streptococcus (GAS), namun bakteri lain juga dapat menyebabkan kondisi ini.

Infeksi ini sering disebut sebagai penyakit "pemakan daging" karena kecepatan dan parahnya kerusakan jaringan yang disebabkan.

Pada tahun 2024, Jepang melaporkan peningkatan signifikan dalam kasus necrotizing fasciitis, terutama di wilayah tertentu.

Peningkatan ini memicu kekhawatiran global akan penyebaran penyakit tersebut.

Penelitian lebih lanjut mengaitkan peningkatan kasus dengan mutasi bakteri serta faktor lingkungan tertentu yang meningkatkan virulensi bakteri penyebab.

Apakah Indonesia Kena Wabah Pemakan Daging?

Berbeda dengan Jepang, hingga saat ini, tidak ada laporan resmi mengenai wabah necrotizing fasciitis di Indonesia.

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan dan berbagai sumber medis, Indonesia tidak mengalami peningkatan kasus necrotizing fasciitis yang signifikan.

Klaim mengenai wabah penyakit ini di media sosial telah disangkal oleh otoritas kesehatan yang menyatakan bahwa laporan tersebut tidak akurat dan hanya menyebabkan kepanikan tidak berdasar.

Kekhawatiran akan wabah necrotizing fasciitis di Indonesia sebagian besar dipicu oleh informasi yang beredar di media sosial dan pemberitaan internasional tentang kasus di negara lain.

Namun, penting untuk diingat bahwa kondisi penyebaran penyakit sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kondisi iklim, kebersihan, dan sistem kesehatan setempat.

Indonesia memiliki iklim tropis yang berbeda dari Jepang, yang mempengaruhi prevalensi dan penyebaran berbagai jenis infeksi bakteri.

Pencegahan dan Tindakan Kesehatan

Meski tidak ada wabah, penting bagi masyarakat untuk mengetahui cara mencegah infeksi necrotizing fasciitis:

### **1. Kebersihan Diri**

Menjaga kebersihan dengan mencuci tangan secara teratur dan membersihkan luka dengan baik.

## **2. Perawatan Luka**

Menutup luka terbuka dan mengganti perban secara teratur

untuk mencegah infeksi.

## **3. Segera Mendapatkan Perawatan Medis**

Jika mengalami gejala seperti nyeri luar biasa pada luka, demam tinggi, dan pembengkakan, segera cari perawatan medis.

Pemerintah dan instansi kesehatan di Indonesia terus memantau perkembangan penyakit menular termasuk necrotizing fasciitis.

Sistem surveilans penyakit menular yang ada memungkinkan deteksi dini dan respons cepat terhadap potensi wabah.

Kekhawatiran tentang wabah necrotizing fasciitis di Indonesia saat ini belum beralasan berdasarkan data yang ada.

Namun, tetap penting bagi masyarakat untuk waspada dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang baik.

Informasi yang tepat dan akurat dari sumber resmi sangat penting untuk menghindari kepanikan yang tidak perlu.

Dengan demikian, meskipun kasus necrotizing fasciitis menimbulkan kekhawatiran di beberapa negara, Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda adanya wabah yang serupa.

Edukasi dan kesadaran tentang cara mencegah infeksi ini adalah langkah terbaik yang dapat diambil masyarakat.

Untuk informasi lebih lanjut, selalu rujuk kepada otoritas kesehatan resmi dan hindari menyebarkan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya.

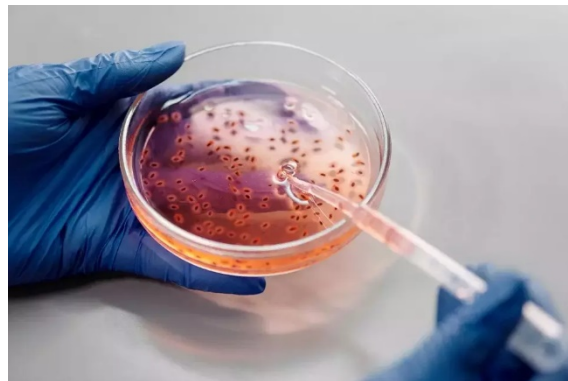
# BERITA SATU

**Judul** : 8 Dampak Bakteri Pemakan Daging yang Heboh di Jepang

**Penulis** : Fatimah Malinda Utami

**Waktu Terbit** : 1 Juli 2024

**Sumber** : <https://www.beritasatu.com/lifestyle/2825982/8-dampak-bakteri-pemakan-daging-vang-heboh-di-jepang>



*Ilustrasi bakteri pemakan daging. (Pexels)*

**Jakarta, Beritasatu.com** - Baru-baru ini sebuah jenis bakteri pemakan daging menghebohkan Jepang, yang dikenal sebagai streptococcus grup A. Bakteri ini dapat menyebabkan dua jenis infeksi serius, yaitu necrotizing fasciitis dan streptococcal toxic shock syndrome (STSS).

Necrotizing fasciitis adalah infeksi yang melibatkan penghancuran jaringan tubuh, sementara STSS adalah sindrom yang dapat menyebabkan kegagalan organ dan tekanan darah rendah yang berpotensi fatal. Kedua kondisi ini dapat berkembang dengan cepat dan membutuhkan penanganan medis segera.

Infeksi ini bisa sangat berbahaya bagi orang-orang dengan sistem kekebalan tubuh yang melemah, seperti lansia atau mereka dengan kondisi kesehatan yang sudah ada. Orang dewasa di atas usia 30 tahun lebih rentan terhadap komplikasi serius dari infeksi tersebut.

Oleh karena itu, mengenali gejala infeksi streptococcus grup A sangat penting, seperti nyeri yang tidak wajar, pembengkakan, atau kulit yang merah dan panas. Penanganan dini dan perawatan medis yang tepat

juga diperlukan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Berikut ini delapan dampak bakteri pemakan daging, disitat dari berbagai sumber, Senin (1/7/2024).

### **1. Krisis kesehatan publik**

Penemuan bakteri ini meningkatkan beban pada sistem kesehatan. Rumah sakit dan klinik harus menangani peningkatan jumlah pasien dengan infeksi serius, memerlukan perawatan intensif dan operasi darurat.

### **2. Ketakutan dan kepanikan**

Wabah ini menyebabkan kepanikan di masyarakat karena kekhawatiran akan risiko infeksi. Tidak sedikit masyarakat mencari informasi dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

### **3. Dampak psikologis**

Perbincangan intensif tentang bakteri ini meningkatkan stres dan kecemasan di masyarakat terkait potensi risiko infeksi. Dampak tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental secara keseluruhan.

### **4. Kematian cepat**

Di Jepang, beberapa kasus telah menunjukkan bakteri ini menyebabkan kematian dalam waktu dua hari. Bakteri yang menyebabkan STSS dapat berakibat fatal dengan cepat setelah gejala muncul.

### **5. Risiko pada kelompok rentan**

Orang dengan luka terbuka, pasien pascaoperasi, penderita diabetes, dan mereka dengan gangguan kekebalan tubuh lebih rentan terhadap STSS. Anak-anak dan orang tua juga berisiko lebih tinggi.

### **6. Imunitas menurun**

Ada dugaan bahwa imunitas masyarakat menurun selama pandemi Covid-19, yang meningkatkan kerentanan terhadap infeksi bakteri pemakan daging.

### **7. Perubahan kebijakan kesehatan**

Pemerintah dan otoritas kesehatan mungkin mengeluarkan atau memperketat kebijakan untuk mengendalikan penyebaran infeksi, termasuk meningkatkan langkah-langkah pencegahan di fasilitas umum.

## **8. Penurunan aktivitas ekonomi**

Beberapa industri seperti pariwisata dan restoran mungkin mengalami penurunan pengunjung dan pendapatan karena kekhawatiran masyarakat terhadap risiko infeksi bakteri pemakan daging.

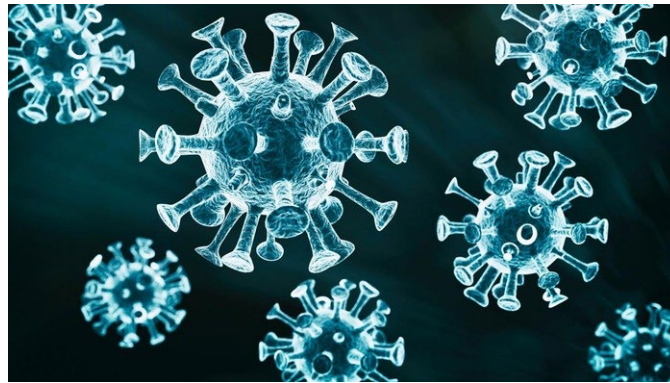
# detikhealth

**Judul** : Ngeri! Virus Mematikan Merebak di Israel, 100 Orang Terinfeksi

**Penulis** : Suci Risanti Rahmadania

**Waktu Terbit** : 02 Juli 2024

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7418622/ngeri-virus-mematikan-merebak-di-israel-100-orang-terinfeksi>



*Ilustrasi (Foto: Getty Images/iStockphoto/Evgenii Kovalev)*

**Jakarta** - Setidaknya 100 orang di Israel telah terinfeksi virus West Nile. Dari jumlah tersebut, delapan orang dirawat di unit perawatan intensif dengan kondisi kritis dan diberi ventilator.

Dikutip dari Jerusalem Post, sebagian besar pasien berasal dari Israel tengah, sementara beberapa pasien lainnya berasal dari wilayah Sharon, dan dirawat di Meir Medical Center di Kfar Saba.

Enam pasien dirawat di Sheba Medical Center, tiga di antaranya mendapat ventilator dan dalam kondisi kritis. Sejauh ini, lima pasien telah meninggal di Rabin Medical Center-Kampus Beilinson di Petah Tikva.

Delapan pasien dirawat di rumah sakit, dan delapan pasien terduga lainnya belum diverifikasi di laboratorium pusat untuk mengetahui adanya virus.

Di Meir Medical Center, 25 pasien demam West Nile dirawat di rumah sakit, dua di antaranya dalam kondisi serius memakai ventilator dan diberi anestesi. Pasien tambahan dirawat di Rumah Sakit Ichilov di Tel Aviv.

Virus West Nile disebabkan oleh virus yang hidup di alam liar, biasanya di antara burung. Penyebaran penyakit dimulai saat nyamuk menggigit burung dan menularkan virus kepada burung, yang terus hidup di tubuh burung. Pada tahap berikutnya, nyamuk terus menggigit, menularkan virus ke hewan dan manusia.

Masa inkubasi virus biasanya 7 sampai 14 hari, namun bisa juga 3 sampai 21 hari. Penyakit ini tidak menular dari manusia ke manusia.

Mereka yang berisiko terpapar adalah pasien dengan penyakit kronis yang menekan sistem kekebalan tubuh, pasien kanker dengan sistem kekebalan tubuh buruk, bayi, dan orang lanjut usia.

Menurut literatur medis, virus ini ditularkan secara alami hanya melalui nyamuk yang terinfeksi, dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa infeksi dapat menyebar dari hewan ke manusia. Tidak ada vaksin bagi manusia untuk melawan virus ini. Saat ini, vaksin hanya tersedia untuk perlindungan pada kuda.

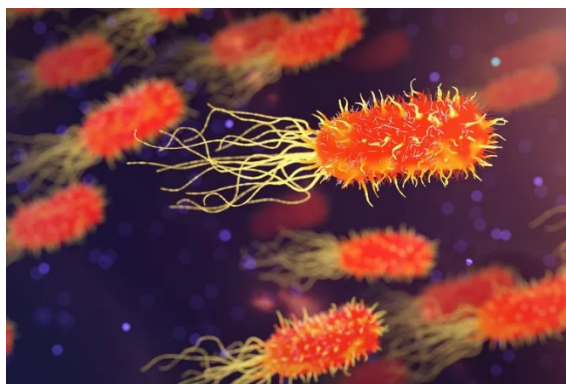


**Judul** : **Belum ada vaksinnya, ini fakta ngeri penyakit STTS dari bakteri pemakan daging yang marak di Jepang**

**Penulis** : **Anisa Widiarini**

**Waktu Terbit** : **2 Juli 2024**

**Sumber** : <https://www.hops.id/fit/29413040075/belum-ada-vaksinnya-ini-fakta-ngeri-penyakit-stts-dari-bakteri-pemakan-daging-yang-marak-di-jepang>



*Ilustrasi bakteri/virus*

**Hops.ID** - Penyakit infeksi bakteri pemakan daging atau Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) kini sedang mengalami peningkatan kasus di Jepang.

Bakteri ini dijuluki “pemakan daging” karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat.

Dilansir dari laman Kemenkes.go.id, penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

“Kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan ya untuk kasus bakteri “pemakan daging,”” ungkap Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, dr. Siti Nadia Tarmizi

Namun, pihaknya terus memantau situasi melalui surveilans sentinel Influenza Like Illness (ILI) – Severe Acute Respiratory Infection (SARI) dan pemeriksaan genomik.

Pakar ilmu kesehatan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Prof Tjandra Yoga Aditama mengatakan, sejumlah negara melakukan antisipasi penyebarannya.

"Ada lima hal tentang penyakit ini. Salah satunya bisa menyebar dengan cepat dan menimbulkan kematian hanya dalam waktu 48 jam saja," ujarnya kepada Hops.ID melalui pesan singkat, Selasa 2 Juli 2024.

Ia menambahkan angka kematian penyakit ini dapat mencapai 30 persen, artinya yang meninggal karena penyakit ini jauh lebih tinggi dari kematian COVID-19 yang di bawah 5 persen.

"Sayangnya juga belum ada vaksin untuk penyakit ini," katanya.

**Judul** : 3 Gejala Wabah Bakteri Pemakan Daging yang Tewaskan 77 Orang di Jepang

**Penulis** : Arina Yulistara

**Waktu Terbit** : 03 Juli 2024

**Sumber** : <https://www.haibunda.com/moms-life/20240625171112-76-340681/3-gejala-wabah-bakteri-pemakan-daging-vang-tewaskan-77-orang-di-jepang>



*3 Gejala Wabah Bakteri Pemakan Daging yang Tewaskan 77 Orang di Jepang/Foto: iStock*

Setelah wabah COVID-19 menghebohkan dunia, kini viral bakteri pemakan daging. Bahkan wabah yang sedang melanda penduduk Jepang ini sudah menyebabkan 77 orang meninggal dunia.

Apa itu bakteri pemakan daging yang sedang heboh di Jepang?

Bakteri pemakan daging, memiliki nama ilmiah *Streptococcus pyogenes*. Sejak awal 2024 hingga Juni 2024, Kementerian Kesehatan Jepang mencatat adanya 977 kasus infeksi bakteri pemakan daging dengan angka kematian hingga 30%.

Banner pendidikan anak-anak gen halilintar

Dalam kasus ini juga terdapat 77 korban jiwa akibat infeksi bakteri tersebut. Angka ini merupakan rekor tertinggi di Jepang dalam beberapa tahun terakhir.

Bakteri ini menyerang dengan cepat dan ganas sehingga mendapat julukan 'pemakan daging'. Infeksi dapat menyebabkan kerusakan jaringan yang parah bahkan berakibat fatal dalam hitungan hari.

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), bahkan dengan pengobatan yang telah dilakukan, bakteri ini tetap bisa mematikan. Dari 10 orang yang mengidap infeksi tersebut, sebanyak 3 pasien meninggal dunia.

Apa itu bakteri pemakan daging dan bagaimana gejalanya? Mengutip dari WebMD, mari mengenal infeksi bakteri pemakan daging yang sedang mewabah di Jepang.

Apa itu Bakteri Pemakan Daging?

Bakteri pemakan daging atau dikenal dengan sebutan necrotizing fasciitis adalah infeksi langka pada kulit dan jaringan di bawahnya. 'Necrotizing' berarti kematian jaringan dan 'fasciitis' mengacu pada peradangan fascia, yaitu jaringan di bawah kulit.

Necrotizing fasciitis adalah salah satu bentuk infeksi jaringan lunak nekrotikans (NSTI). Infeksi yang mengancam jiwa ini mempengaruhi kulit, otot, dan jaringan lunak serta menyebabkan sebagian jaringan mati.

Penyakit ini menyebar dengan cepat dan agresif pada orang yang terinfeksi sehingga menyebabkan kematian jaringan di tempat infeksi. Bahkan dapat mematikan jika tidak segera diobati.

Setiap tahun, antara 700 dan 1.150 kasus didiagnosis di Amerika Serikat. Satu dari 5 kasus ini mengakibatkan kematian.

Necrotizing fasciitis bisa menyebar dengan cepat dan agresif pada orang yang terinfeksi. Penyakit ini menyebabkan kematian jaringan di tempat infeksi dan sekitarnya dan dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan cepat.

### **Jenis bakteri pemakan daging**

- Tipe I: Polimikroba. Jenis ini terjadi ketika lebih dari satu bakteri, biasanya campuran bakteri aerob dan anaerob, menyebabkan infeksi.
- Tipe II: Monomikroba. Bentuk monomikroba biasanya disebabkan oleh satu bakteri, bakteri *Staphylococcus grup A* atau bakteri *Staphylococcus aureus*.

## **Penyebab Wabah Bakteri Pemakan Daging**

Necrotizing fasciitis umumnya disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS). Itu jenis bakteri yang sama yang menyebabkan radang tenggorokan. Beberapa jenis bakteri, antara lain vibrio vulnificus (bakteri yang hidup di air), staphylococcus, dan lainnya, juga dikaitkan dengan penyakit ini.

Necrotizing fasciitis terjadi ketika bakteri jenis ini menginfeksi fascia superfisial, yaitu lapisan jaringan ikat di bawah kulit.

Bakteri penyebab necrotizing fasciitis dapat masuk ke dalam tubuh melalui:

1. Luka bedah
2. Luka tusuk atau cedera yang tidak merusak kulit
3. Terbakar
4. Luka kecil dan goresan
5. Gigitan serangga
6. Abrasi

Dalam beberapa kasus, tidak diketahui bagaimana infeksi dimulai. Setelah terjadi, infeksi dengan cepat menghancurkan otot, kulit, dan jaringan lemak.

## **Gejala Terpapar Bakteri Pemakan Daging**

### **1. Gejala awal**

Gejala awal infeksi bakteri pemakan daging biasanya muncul dalam 24 jam pertama setelah infeksi. Gejalanya mirip dengan kondisi lain, seperti flu atau infeksi kulit yang tidak terlalu serius.

Gejala awalnya juga mirip dengan keluhan umum pasca operasi, seperti:

- Nyeri serius, termasuk area selain kulit yang tampak bengkak atau merah.
- Peradangan.
- Demam.
- Mual.
- Meningkatnya rasa sakit di area umum luka kecil, lecet, atau lubang kulit lainnya.
- Rasa sakit yang lebih buruk dari yang diharapkan akibat munculnya luka atau lecet.
- Kemerahan dan rasa hangat di sekitar luka, meski gejalanya bisa dimulai di area lain di tubuh.

- Gejala mirip flu seperti diare, mual, demam, pusing, lemas, dan rasa tidak enak badan secara umum.
- Rasa haus yang intens karena dehidrasi.

## **2. Gejala yang lebih parah**

Gejala lebih parah terjadi di sekitar lokasi infeksi dalam waktu 3 hingga 4 hari setelah terinfeksi.

Beberapa gejalanya termasuk:

- Bengkak, mungkin disertai ruam keunguan.
- Tanda besar berwarna ungu yang berubah menjadi lepuh berisi cairan berwarna gelap dan berbau busuk.
- Terjadi perubahan warna, pengelupasan, dan seiring dengan kematian jaringan (gangren).
- Pusing, kelelahan, atau mual.

## **3. Gejala kritis**

Ini sering terjadi dalam 4 hingga 5 hari setelah infeksi, meliputi:

- Penurunan tekanan darah yang parah.
- Kejutan beracun.
- Ketidaksadaran.

Jika Bunda mengalami salah satu gejala di atas, segera periksakan diri ke dokter untuk mendapatkan diagnosis dan penanganan yang tepat. Semakin cepat diobati, semakin besar peluang untuk sembuh.

Perlu diingat bahwa tidak semua orang yang terpapar bakteri pemakan daging akan mengalami infeksi yang parah. Faktor risiko seperti usia lanjut, penyakit kronis, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah dapat meningkatkan risiko komplikasi serius.

## **Cara Mengobati Bakteri Pemakan Daging**

Jika Bunda terinfeksi bakteri pemakan daging ada beberapa jenis pengobatan. Luasnya pengobatan tergantung pada stadium penyakit saat pengobatan dimulai, tapi dapat mencakup:

- Terapi antibiotik intravena (IV).
- Pembedahan untuk mengangkat jaringan yang rusak atau mati untuk menghentikan penyebaran infeksi.
- Obat untuk meningkatkan tekanan darah.

- Amputasi anggota tubuh yang terkena, dalam beberapa kasus.
- Terapi oksigen hiperbarik untuk menjaga jaringan sehat.
- Pemantauan jantung dan alat bantu pernapasan.
- Transfusi darah.
- Imunoglobulin intravena yang membantu tubuh melawan infeksi.

### **Cara mencegah bakteri pemakan daging**

Berikut beberapa langkah pencegahan untuk menghindari infeksi bakteri pemakan daging:

- Jaga kebersihan luka dengan baik dan cuci tangan secara teratur.
- Hindari kontak dengan air laut atau air tawar yang tercemar.
- Konsumsi makanan bergizi seimbang untuk menjaga sistem kekebalan tubuh.
- Segera bersihkan dan obati luka bakar, gigitan hewan, atau luka lainnya dengan benar.
- Tutupi luka yang mengeluarkan cairan, mengalir, atau terbuka dengan perban yang bersih dan kering.
- Segera pergi ke dokter mengalami luka serius atau dalam, seperti tusukan atau tembakan.
- Jangan berenang atau berendam air panas jika mengalami luka terbuka atau infeksi kulit.

Wabah bakteri pemakan daging di Jepang menjadi pengingat penting bagi kita untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Dengan kewaspadaan dan langkah pencegahan yang tepat, kita dapat terhindar dari infeksi bakteri berbahaya ini.

**Judul** : Ada Vaksin Wabah Pemakan Daging di Jepang? Ini Kata Pakar Kesehatan

**Penulis** : Aullia Rachma Puteri

**Waktu Terbit** : 7 Juli 2024

**Sumber** : <https://nakita.grid.id/read/024113850/ada-vaksin-wabah-pemakan-daging-di-jepang-ini-kata-pakar-kesehatan?page=all>



*vaksin wabah pemakan daging*

**Nakita.id** – Penyakit infeksi bakteri pemakan daging atau Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) kini sedang mengalami peningkatan kasus di Jepang.

Hal ini menjadi perhatian global, termasuk bagi Indonesia.

Prof. Tjandra Yoga Aditama, pakar ilmu kesehatan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), memberikan penjelasan mengenai fenomena ini dan bagaimana berbagai negara, termasuk Indonesia, dapat melakukan antisipasi.

Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) adalah kondisi yang disebabkan oleh infeksi bakteri Streptococcus grup A yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan yang luas, termasuk nekrosis atau kematian jaringan.

Bakteri ini dikenal sebagai "bakteri pemakan daging" karena kemampuannya untuk menghancurkan jaringan dengan cepat.

Gejala STSS biasanya bermula dari demam tinggi, nyeri otot, dan muntah.

Gejala ini dapat berkembang dengan cepat menjadi syok, gagal organ, dan kematian dalam waktu 48 jam jika tidak ditangani segera.

Prof. Tjandra Yoga Aditama menyatakan bahwa tingkat kematian akibat STSS dapat mencapai 30 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kematian akibat COVID-19 yang berada di bawah 5 persen.

Selama pandemi COVID-19, banyak masyarakat yang membatasi interaksi sosial dan menjaga jarak, yang mungkin telah mengurangi kontak dengan berbagai bakteri, termasuk Streptococcus grup A.

Hal ini dapat menyebabkan penurunan kekebalan alami terhadap bakteri tersebut.

Selain itu, ada dugaan bahwa sistem imun yang melemah pasca-COVID-19 (weakened immune systems post-COVID-19) dapat menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan kasus STSS.

Tindakan Antisipasi di Berbagai Negara

Berbagai negara telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah penyebaran STSS. Berikut beberapa tindakan yang telah dilakukan:

### **1. Hongkong**

Badan Perlindungan Kesehatan (CHP) mengeluarkan seruan kepada warganya yang akan bepergian untuk waspada terhadap infeksi ini.

### **2. Malaysia**

Pemerintah Malaysia berkoordinasi dengan WHO untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan memonitor kemungkinan kasus STSS melalui Crisis Preparedness and Response Center.

### **3. Thailand**

Pemerintah Thailand mengeluarkan Travel Advisory for Thais bagi warganya yang akan ke Jepang, yang meliputi persiapan sebelum berangkat, kewaspadaan selama bepergian, dan tindakan setelah kembali.

#### **4. Amerika Serikat**

Center of Diseases Control and Prevention (CDC) menyampaikan bahwa kelompok risiko tinggi terkena STSS termasuk lansia, mereka yang memiliki luka terbuka, dan pasien-pasien yang baru menjalani pembedahan.

Bagaimana Indonesia Harus Merespons?

Prof. Tjandra menyarankan agar Indonesia juga mempertimbangkan untuk melakukan langkah-langkah serupa.

Pemerintah Indonesia perlu melakukan monitoring aktif terhadap situasi penyakit ini dan meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

**Judul** : Indonesia Tingkatkan Kesiapsiagaan Hadapi Bakteri Pemakan Daging

**Penulis** : Muhammad Haidir Hadnan

**Waktu Terbit** : 22 Juli 2024

**Sumber** : <https://kumparan.com/hadnanm7/indonesia-tingkatkan-kesiapsiagaan-hadapi-bakteri-pemakan-daging-239VvEYFKXg/1>



*Pixabay*

**Jakarta, 18 Juni 2024** - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah meningkatkan kewaspadaan terkait wabah bakteri pemakan daging yang sedang melanda Jepang. Meskipun hingga saat ini belum ada laporan kasus serupa di Indonesia, langkah waspada tetap diambil untuk mencegah potensi penyebaran bakteri ini.

Dalam wawancara yang dilakukan di Puskesmas Kelurahan Bintaro, Jakarta Selatan, dr. Muhammad Faris Rizqhilmi dan dr. Narumi Anastasya Kakiuchi menjelaskan langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh Kemenkes. “Dari Kemenkes untuk saat ini hanya mengambil langkah waspada saja. Jadi meningkatkan kewaspadaan terkait adanya wabah bakteri pemakan daging di Jepang, karena memang di Indonesia secara kasus masih sangat jarang. Makanya Indonesia seperti negara-negara lain mengambil sikap waspada saja, tapi tidak ada pembatasan turis dari Jepang atau semacamnya,” jelas dr. Faris.

Bakteri pemakan daging, yang dalam istilah medis dikenal sebagai Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS), dapat menyebabkan infeksi berat yang mengancam nyawa. Bakteri penyebabnya, yaitu *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus pyogenes*, sebenarnya merupakan flora normal pada kulit

manusia. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti luka yang tidak ditangani dengan baik atau daya tahan tubuh yang menurun, bakteri ini bisa menyebabkan infeksi sistemik yang parah. “Sebetulnya si bakteri penyebab penyakit ini sudah ada di setiap orang. Memang dia merupakan bakteri normal di kulit, cuma memang pada beberapa kondisi dia bisa menyebabkan penyakit. Salah satunya penyakit ini yang disebabkan oleh bakteri pemakan daging,” tambah dr. Faris.

### **Langkah-Langkah Pencegahan**

Kemenkes telah memberikan instruksi kepada seluruh puskesmas untuk melakukan tracing penyakit menular dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang risiko dan pencegahan infeksi bakteri ini. “Kemenkes kan membawahi berbagai fasilitas kesehatan dalam berbagai tingkat. Tentunya untuk upaya preventif dan juga promotif kesehatan yang paling berperan adalah puskesmas, pusat kesehatan masyarakat. Tentunya upaya yang sudah dilakukan dari Kemenkes dengan memberikan instruksi kepada terutama puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan kondisi penyakit yang bisa disebabkan oleh bakteri pemakan daging,” jelas dr. Narumi.

Edukasi yang diberikan meliputi penjelasan tentang bakteri pemakan daging, faktor risiko, serta penanganan awal yang tepat. Salah satu faktor risiko utama yang disoroti adalah penggunaan pembalut dengan daya serap tinggi yang dipakai dalam waktu terlalu lama, yang dapat meningkatkan risiko infeksi STSS. “Misalnya salah satu faktor risiko terjadinya STSS ini adalah penggunaan pembalut yang memiliki daya serap tinggi dan dia dipakai dalam waktu yang di luar batasan seharusnya. Pembalut itu kan paling tidak hanya dipakai 4-6 jam kurang lebih seharusnya. Nah itu ada beberapa orang yang dia mungkin ingin hemat atau gimana dibiarkan pembalutnya ini sampai seharian penuh. Nah itulah yang menjadi faktor risiko terjadinya si STSS ini,” tambah dr. Narumi.

Selain itu, penanganan luka yang tidak tepat juga menjadi perhatian. “Atau bisa juga misalnya kondisi-kondisi luka di kulit ya misalnya terkena benda tajam atau kecelakaan namun tidak ditangani dengan tepat, tidak dibawa ke dokter, tidak dibawa ke tenaga medis, tidak dibersihkan dengan baik, tidak dibalut. Akhirnya terjadilah infeksi baik oleh streptococcus ataupun staphylococcus tadi sebagai penyebab bakteri pemakan daging akibatnya terjadi infeksi sistemik pasiennya jatuh ke kondisi STSS ini,” jelas dr. Faris.

### **Kesiapan Fasilitas Kesehatan**

Menurut dr. Muhammad Faris, fasilitas kesehatan di Indonesia sudah cukup memadai untuk menangani infeksi ini, terutama jika pasien mendapat penanganan sejak awal. “Sebetulnya kondisi penyakit STSS yang tadi saya sebutkan sebelumnya akibat bakteri pemakan daging ini bukan merupakan kondisi yang

seperti penyakit-penyakit langka yang pengobatannya butuh teknologi canggih, tidak seperti itu. Indonesia sebetulnya secara fasilitas kesehatan, sarana kesehatan sudah memadai karena sebetulnya penyakit ini apabila ditangani oleh tenaga medis pada tahap awal maka kemungkinan pasien selamat, angka mortalitasnya bisa ditekan kemudian juga pasien bisa sembuh total itu persentasenya sangat tinggi,” jelasnya.

Indonesia memiliki cukup banyak kamar ICU dan kamar rawat inap yang tersedia di berbagai rumah sakit. “Nah, apabila pasien sudah terjatuh kondisi yang berat, saya rasa di Indonesia juga sudah cukup mumpuni, kita memiliki cukup banyak kamar ICU di berbagai rumah sakit baik swasta maupun negeri, kamar rawat inap juga yang tersedia cukup banyak, di Jakarta sendiri kurang lebih tersedia sejauh ini sekitar 120.000 kasur ya setidaknya di daerah Jakarta, belum terhitung Jabodetabek, Jakarta dan sekitarnya, ya saya rasa sudah cukup untuk mampu menangani kasus ini,” tambah dr. Narumi.

### **Peran Masyarakat**

Masyarakat diharapkan untuk selalu mengikuti informasi kesehatan dari sumber yang kredibel dan mempraktikkan tindakan pencegahan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. “Ya, pesan saya adalah yang pertama terus up to date terhadap informasi kesehatan yang ada ya baik dari sosial media maupun dari tenaga medis langsung atau dari sarana kesehatan, seperti puskesmas, tetap pastikan juga sumber informasinya adalah valid, dapat dipastikan kredibilitasnya,” kata dr. Faris.

Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk mempraktikkan apa yang sudah dihimbau oleh tenaga kesehatan. “Kemudian juga tentunya mempraktikkan apa yang sudah dihimbau, diberikan informasinya oleh tenaga kesehatan dan tentunya yang terakhir adalah jangan pernah takut untuk berobat sejak awal, karena apabila sudah telat, infeksinya sudah menyebar ke seluruh tubuh, kondisinya sudah berat, maka risiko kematian akan semakin tinggi, namun jika sudah berobat dari awal, risiko kematian rendah, kemungkinan pasien juga sembuh juga tinggi, itu saja pesan dari saya sebagai tenaga medis untuk kesehatan masyarakat,” tambah dr. Narumi.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Indonesia dapat tetap waspada dan siap menghadapi kemungkinan penyebaran bakteri pemakan daging, meskipun kasusnya masih sangat jarang terjadi di Indonesia. Kewaspadaan dan edukasi masyarakat menjadi kunci dalam pencegahan dan penanganan penyakit ini. “Mencegah lebih baik daripada mengobati, dan dengan edukasi yang tepat, kita bisa mencegah terjadinya infeksi yang lebih parah,” tutup dr. Faris.